

**ANALISIS IMPLEMENTASI ETOS KERJA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DALAM
PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

**(Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kabupaten
Mesuji)**

TESIS

**ELY FITRI WAHYUNI
NPM : 2060102009**

**Program Studi : Ekonomi Syariah
Konsentrasi Pada Implementasi Ekonomi Mikro Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**ANALISIS IMPLEMENTASI ETOS KERJA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DALAM
PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

**(Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kabupaten
Mesuji)**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapat Gelar Magister Ekonomi (M.E)

Oleh:

ELY FITRI WAHYUNI

NPM : 2060102009

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II: Dr. Madnasir, S.E., M.S.I

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Petani Karet Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung berada pada sulitnya untuk memperoleh kesejahteraan serta tingginya ketergantungan terhadap karet yang mana mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Labuhan Baru merupakan petani karet. Ketergantungan tersebut menimbulkan produktivitas terhadap karet, serta menandakan etos kerja yang baik bagi petani namun sayangnya belum memberikan kesejahteraan secara maksimal terhadap petani karet. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana implementasi etos kerja Islam untuk meningkatkan kesejahteraan dalam tinjauan maqasid syariah. Adapun tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi etos kerja Islam petani karet untuk meningkatkan kesejahteraan dalam tinjauan maqasid syariah.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat petani karet Desa Labuhan Baru dan data sekunder yang telah di publish lembaga pemerintah secara resmi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etos kerja Islam pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji diimplementasikan secara maksimal. Namun, Kesejahteraan pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji menghasilkan belum sejahtera. Implementasi etos kerja Islam dalam meningkatkan kesejahteraan petani karet menghasilkan kemaslahatan bagi petani karet Desa Labuhan Baru namun kesejahteraan petani karet yang belum maksimal.

Kata Kunci : Etos Kerja Islam, Kesejahteraan dan Maqasid Syariah

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ely Fitri Wahyuni
NPM : 2060102009
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Tesis) yang berjudul:

“Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Tinjauan Prespektif Maqashid Syariah ”

Adalah benar- benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isisnya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2022

Yang Menyatakan



Ely Fitri Wahyuni
NPM. 2060102009



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Zainal Abidin, Labuhan Ratu, Kota Raden Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Prespektif Maqashid Syariah**
Nama : **Ely Fitri Wahyuni**
NPM : **2060102009**
Program Studi : **Ekonomi Syariah**

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 30 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing Akademik I

Pembimbing Akademik II


Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.
NIP.196909272001121001


Dr. Madnasir, S.E., M.S.I.
NIP.197504242002121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.
NIP.196909272001121001



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Zainal Abidin, Tabuhan Ratu, Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul **"Analisis Implementasi Etos Kerja Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Prespektif Maqhasid Syariah Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji Lampung"** ditulis oleh Ely Fitri Wahyuni dengan NPM 2060102009, telah diujikan dalam ujian tertutup 23 September 2022 dan disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.

Penguji I : Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si.

Penguji II : Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.

Penguji III : Dr. Madnasir, S.E., M.S.I

Sekretaris : Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Zainal Abidin, Labuhan Ratu, Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721)787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Analisis Implementasi Etos Kerja Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Prespektif Maqhasid Syariah Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji Lampung” ditulis oleh Ely Fitri Wahyuni dengan NPM 2060102009, telah diujikan dalam ujian terbuka 15 Desember 2022 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.

Penguji I : Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si.

Penguji II : Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.

Penguji III : Dr. Madnasir, S.E., M.S.I

Sekretaris : Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I

Mengetahui

Direktur Progam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

NIP.19800812 003121 001

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

(QS. Al Mulq 15)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Kasturi dan Ibunda tercinta Nur Hidayati, Yang penulis hormati dan sayangi, yang selalu memberi dukungan sepenuh jiwa raga, memotivasi dengan nasehat- nasehat bijak dan mendoakan dengan tulus agar selalu diberikan keberkahandalam setiap langkah.
2. Suamiku Ismail yang sebagai kunci surga selalu mendoakanku, serta memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
3. Adikku Ilham Davit Prayoga, Muhammad Raffi Fadila dan Ahnaf Abbasy yang selalu mendoakanku dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Seluruh rekan seperjuangan Magister Ekonomi Syariah kelas A dan B angkatan 2020 UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamater tempat saya menimba ilmu Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung semoga selalu maju dan berkualitas.



RIWAYAT HIDUP

Ely Fitri Wahyuni lahir di Sendangretno, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 7 Maret 1998, merupakan putri pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Kasturi dan Nur Hidayati.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak- Kanak di TK Dharma Wanita Dipasena Sejahtera Kecamatan Rawajitu Kabupaten Tulang Bawang, Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri Sendangretno Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah, Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Ma'arif 8 Sendang Agung, Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah, kemudian pendidikan menengah atas di MAN 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Untuk Jenjang Perguruan Tinggi Strata I nya pada UIN Raden Intan Lampung jurusan Perbankan Syariah kemudian melanjutkan Program Strata 2 di UIN Raden Intan Lampung jurusan Ekonomi Syariah.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga tesis dengan judul “Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Tinjauan Prespektif Maqashid Syariah ” dapat diselesaikan, Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut- pengikutnya yang setia.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Magister Strata Dua (S2) Jurusan Ekonomi Syariah Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E) dalam bidang ekonomi syariah.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian tesis ini dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan kepada .:

1. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I, selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag selaku ketua jurusan Ekonomi Syariah Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung dan Pendamping Tesis I.
3. Dr.Madnasir, S.E., M.S.I selaku pendamping Tesis II.
4. Dr. Muhammad Iqbal Fasa, M.E.I sebagai sekertaris jurusan Ekonomi Syariah Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
6. Keluarga Ekonomi Syariah terkusus pada kelas A angkatan 2020 yang telah bersama- sama menuntut ilmu dikelas dan saling berbagi pengalaman.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang khasanah Ekonomi Syariah.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2022

Penulis,

Ely Fitri Wahuni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Implementasi.....	15
1. Pengertian Implementasi.....	15
2. Model Implementasi Menurut Ahli.....	16
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Implementasi.....	26
B. Etos Kerja Islam.....	27
1. Definisi Etos Kerja.....	27
2. Dasar Hukum.....	30
3. Teori Etos Kerja.....	37
4. Prinsip Etos Kerja	39
5. Nilai Nilai Etos Kerja Islam.....	41
6. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja.....	41
7. Norma Etika dalam Bekerja	42
8. Indikator Etos Kerja Islam.....	47
C. Kesejahteraan.....	52
1. Pengertian Kesejahteraan.....	52
2. Dasar Kesejahteraan Islam.....	54

3. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi	58
4. Tingkat Kesejahteraan Menurut Pareto	59
5. Tingkat Kesejahteraan Islam.....	61
6. Jenis Kesejahteraan Ekonomi.....	62
a. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional	62
b. Kesejahteraan Ekonomi Islam	63
7. Indikator Kesejahteraan.....	65
D. Teori Kelompok Tani.....	65
1. Pengertian Kelompok Tani	65
2. Peran dalam Kelompok Tani.....	66
E. Maqasid Syariah	68
1. Pengertian Maqasid Syariah.....	68
2. Dasar Hukum Maqasid Syariah.....	70
3. Pembagian Maqasid Syariah	77
4. Aspek- Aspek Maqasid Syariah.....	83
5. Manfaat Mempelajari Maqasid Syariah.....	83
F. Penelitian Terdahulu	84
G. Kerangka Teoritik.....	90

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	93
1. Jenis Penelitian	93
2. Sifat Penelitian.....	93
B. Sumber Data.....	93
C. Populasi dan Sampel	93
1. Populasi	93
2. Sampel.....	94
D. Teknik Pengumpulan Data.....	95
E. Teknik Analisis Data.....	99

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Labuhan Baru	101
1. Letak Geografis	101
2. Jumlah Penduduk Desa Labuhan Baru Kondisi Masyarakat Desa.....	101
3. Kondisi Masyarakat Desa Labuhan Baru	101
4. Sarana dan Prasarana Desa Labuhan Baru.....	102
a. Sarana Pendidikan	102
b. Sarana Kesehatan	104
c. Sarana Ibadah.....	104
d. Keamanan dan Ketrentaman Masyarakat.....	105
e. Gambaran Umum Petani Karet.....	105

B.	Temuan Penelitian	108
1.	Implementasi Etos Kerja Islam Petani Karet Desa Labuhan Baru.....	108
2.	Implementasi Kesejahteraan Petani Karet Desa Labuhan Baru.....	121
3.	Implementasi Etos Kerja Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan dalam Tinjauan Maqasid Syariah	126
C.	Pembahasan Penemuan Penelitian.....	134

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	141
B.	Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Ekspor Karet Mentah Menurut Negara Tujuan Utama	6
Tabel 1.2 Produksi Karet Indonesia	6
Tabel 1.3 Luas Area Tanaman Karet Indonesia	7
Tabel 1.4 Luas Lahan Karet Provinsi Lampung	7
Tabel 2.1 Actors and Arenas	25
Tabel 3.1 Daftar Kegiatan Observasi	95
Tabel 3.2 Nama Informan dan Waktu Wawancara	98
Tabel 4.1 Jumlah Tingkat Pendidikan	102
Tabel 4.2 Jumlah Fasilitas Kesehatan	104
Tabel 4.3 Jumlah Tempat Peribadatan	105
Tabel 4.4 Pendapatan Petani Karet pada Bulan Agustus, September dan Oktober Tahun 2022	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Peta Desa Labuhan Baru	9
Gambar 2.1 Variabel Proses Implementasi Kebijakan.....	21
Gambar 2.2 Kerangka Teoritik.....	92
Gambar 3.1 Trigulasi Sumber Pengumpulan Data.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Dokumen Pendukung

Lampiran 4 Izin Penelitian

Lampiran 5 Berita Acara Ujian Terbuka

Lampiran 6 Link Publish Jurnal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam meletakkan nilai-nilai dasar dalam aspek-aspek ketuhanan dan kemanusiaan melalui syariat, guna menemukan berbagai solusi dari beragam permasalahan yang berkembang di masyarakat.¹ Islam mendorong umatnya agar bekerja secara bersungguh sungguh.² Manusia diciptakan bukan untuk menjadi makhluk yang pemalas sehingga memicu terjadinya kemiskinan. Dasarnya manusia merupakan manusia bekerja (*homo faber*), dimana manusia dianggap tidak mampu memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya. Islam sangat memperhatikan perekonomian umatnya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Alquran, sunah, maupun ijtihad para ulama yang berbicara tentang perekonomian. Bahkan ayat yang terpanjang dalam Alquran justru berisi tentang masalah perekonomian, bukan masalah ibadah mahdhah atau akidah.³ Oleh sebab itu manusia di samping diberi kebebasan (*free will*), hendaknya juga memperhatikan keesaan Tuhan (*tauhid*), prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*qist*). Di samping tanggung jawab (*responsibility*) yang akan diberikan di hadapan Tuhan. Inilah yang oleh Syed Nawab Haider Naqvi disebut dengan aksioma-aksioma etik yang meliputi kesatuan (*tauhid*), keseimbangan (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*), serta tanggung jawab (*responsibility*).⁴ Sekalipun,

¹Mabarroh Azizah, "Peran Negara dalam Perlindungan Konsumen Muslim di Indonesia", *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 4, <https://doi.org/10.24090/VOLKSGEIST.V4I2.5738>. (Diakses 8 Febuari 2022)

²Syahidah Rahmah, Rini Sulistyanti, dan Hardiyanti Yusuf, " Etos Kerja Pedagang Muslim Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Di Kecamatan Bringkanaya Kota Makasar", *Journal Of Aplied Managerial Accounting* , Vol. 5 No.2, 2021, h.79

³Syamsul Hilal, Urgensi Qawâ'Id Al-Fiqhiyyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam, *Al A'dalah*, Vol. 10 No. 1, 2011, h.1

⁴ Syaid Nawab Haidar Naqwi, *Menggagas Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25

masing-masing aksioma ini dijabarkan secara beragam dalam sejarah manusia, tetapi suatu konsekuensi yang luas telah berkembang pada masa kita tentang makna kumulatifnya bagi perspektif sosial-ekonomi muslim.⁵ Pada QS. At Taubah 9 : 111:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ۱۱۱ ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.*

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menegaskan janji-Nya kepada orang-orang Mukmin yang mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya, dengan cara menukar jiwa dan harta mereka itu dengan surga sebagai harga dari apa yang mereka korbankan itu. Mereka berjihad di jalan Allah, sehingga dapat membunuh musuh-musuh Allah atau mati syahid di jalan-Nya. Allah telah menegaskan kebenaran janji ini dalam Tawrât dan Injil, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'ân. Tidak ada seorang pun yang ketulusan dan ketepatan janjinya melebihi Allah. Maka bergembiralah, wahai orang-orang Mukmin yang berjihad, dengan janji ini, karena kalian telah mengorbankan jiwa dan

⁵ Ibid,37

harta kalian yang fana dan menggantinya dengan surga yang kekal untuk itu.⁶

Sistem ekonomi yang berbasis islam yang dimana sumbernya berasal dari al-quran, hadits, ijma, dan qiyas. Sistem ekonomi islam sangatlah jauh berbeda sistemnya dengan sistem ekonomi konvensional yang dimana masih sering terjadinya praktek-praktek haram seperti halnya riba. Ethos yang berarti sikap merupakan aspek tingkah laku yang biasanya diekspresikan dalam bentuk respon positif atau negatif. Sikap tidak serta merta muncul tetapi dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan manusia.. Bekerja adalah kegiatan (aktivitas) yang di dalamnya ada sesuatu yang harus dikejar, ada tujuan dan usaha yang sangat bersungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh harta, pikiran, dan dzikir. mengaktualisasikan atau mengungkapkan makna dirinya sebagai hamba Allah SWT.⁷

Agama Islam berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntunan masalah yang berkenaan dengan kerja.⁸ Islam diantara agama-agama lain yang ada di dunia Islam merupakan satu satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja.⁹ Islam Menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa hal tersebut tidak diunggulkan dari yang lainnya. Karena Islam menganut nilai persamaan antara sesama manusia di hadapan manusia.

⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Quraish Shihab Surah At Taubah Ayat 9 " *M. Quraish Shihab Online*: <https://tafsirq.com/> (Diakses Online 19 Agustus 2022)

⁷Madnasir etc, The Application of economic values, Islamic work ethic on welfare in community development: Study on Farmers in Sukau District, West Lampung Regency, *Annual International Conferenceon Islamic Economics and Business*, Vol. 2 No 1, 2022, h.1

⁸Nurfitri Hindayanti, Busani dan Moh. Huzaini, "Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.2 No. 2,2017, h. 159

⁹ Mohammad Irham,"Etos Kerja dalam Prespektif Islam", *Jurnal Substantia*,Vo.14 No.1, 2012, h.11

Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal salehnya.

Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim adalah negara kedua paling kaya di dunia untuk keanekaragaman hayati darat (*terrestrial biodiversity*) dan keanekaragaman hayati laut (*marine biodiversity*). Walaupun hanya meliputi 1,3% dari seluruh permukaan daratan bumi, hutan Indonesia mencapai 10% hutan dunia dan merupakan rumah bagi 20% spesies flora dan fauna dunia, 17% spesies burung dunia dan lebih dari 25% spesies ikan dunia.¹⁰ Sisi lain Indonesia merupakan suatu Negara yang diberikan kelimpahan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya peningkatan ekonomi. Bahkan sumber daya alam digunakan untuk pertumbuhan ekonomi.¹¹ Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatnya jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat. Soekirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena peningkatan produksi barang dan jasa yang disebabkan oleh perkembangan kegiatan dalam perekonomian.

Tak diragukan, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada sektor perkebunan. Indonesia dikenal dengan Negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sumber mata pencarian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia sebagai petani. Aktivitas di bidang pertanian merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di desa, sektor pertanian tersebut terdiri dari pertanian rakyat, perkebunan, perikanan,

¹⁰Saptama Dan Ashari, "Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha", *Jurnal Litbang Pertanian*, No. 26.4, 2007, h.125-126 (7 Februari 2022)

¹¹Fauziah Ramadhani, Suryanti Kasimin, dan Agustina Arida, "Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 6 No. 2, 2021, h.9

peternakan dan kehutanan. Mubyarto berpendapat bahwa¹² perkebunan merupakan salah satu faktor yang dinilai mampu bertahan dan memberikan kontribusi signifikan dalam pemulihan ekonomi pasca krisis. Oleh karena itu, perkebunan memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, melalui pendapatan ekspor negara, menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, nilai tambah dan daya saing akuisisi serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diatur, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, professional dan bertanggungjawab, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Salah satu kegiatan pertanian yang disebutkan adalah perkebunan karet.

Tanaman karet tersebut dapat tumbuh di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Semakin tinggi letak tempat, pertumbuhannya akan semakin lambat dan hasil getah (*lateks*) akan menjadi rendah. Ketinggian di atas 600 mdpl kurang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet. Tingginya penanaman Karet Indonesia menghasilkan pendapatan ekspor negara. Melihat sisi tersebut sayangnya ekspor karet mengalami penurunan selama lima tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik tentang ekspor karet remah menurut negara tujuan utama. Titik ekspor karet remah terendah adalah pada tahun 2020 sebanyak 2.205,5 ekspor dari titik tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 2.922,8.¹⁴

¹²Andi Susanto, I Gede Sugiyanta dan Edy Haryono, "Kondisi sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang", *Jurnal Universitas Lampung*, 2018, h.3

¹³ Ina Namora Putri Siregar, Analisis Peran Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Sumatera Utara, "*Jurnal Ekonomi Pendidikan*, Vol. 6, No.4, 2018, h.35

¹⁴*Website Resmi Badan Pusat Statistik Indonesia*, 2022 (Diakses pada 17 Oktober 13.25)

Tabel 1.1
Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan Utama
Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, India, Korea Selatan,
Brazil, Kanada, Jerman, Belgia dan Turki

Tahun	Jumlah
2017	2922,8
2018	2742,0
2019	2440,6
2020	2205,5
2021	2277,1

Sumber: Data diolah BPS 2022

Hal lain, potensi karet Indonesia bila melihat dari produksi karet Indonesia lima tahun terakhir dalam data Badan Pusat Statistik Indonesia mengalami penurunan titik terendah pada tahun 2020 sebanyak 2.884.645 sepadan titik terendah dengan ekspor karet.

Tabel 1.2
Produksi Karet Indonesia

Tahun	Jumlah
2017	3.680.428
2018	3.630.357
2019	3.301.405
2020	2.884.645
2021	3.121.474

Sumber: Data diolah BPS 2022

Lain halnya dengan ekspor dan produksi karet Indonesia luas area tanaman karet mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia luas area karet pada tahun 2021 merupakan tahun luas karet pada tingkat tertinggi.

Tabel 1.3
Luas Area Tanaman Karet Indonesia

Tahun	Jumlah
2017	3.659.090
2018	3.671.387
2019	3.676.035
2020	3.681.124
2021	3.692.352

Sumber: Data diolah BPS 2022

Tingginya potensi sumber daya alam perekebunan petani, menarik peneliti pada suatu Provinsi Lampung yang mana provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki partipasi unggul untuk Indonesia terhadap luas lahan dan produksi. Luas wilayah Lampung berdasarkan pada BPS tahun 2021 33.353,35 hektar. Sedangkan untuk luas perkebunan karet di provinsi Lampung tahun 2021 sebesar 166.341 hektar. Lebih lanjut kembali berbeda dengan adanya peningkatan secara menyeluruh di Indonesia terhadap luas area karet hal ini bertolak belakang dengan provinsi Lampung. Dalam lima tahun terakhir luas area tanaman karet provinsi Lampung mengalami penurunan sejak tahun 2019 dan titik terendah penurunan sebesar -0,09.

Tabel 1.4
Luas Lahan Karet Provinsi Lampung

Tahun	Jumlah
2017	156.975
2018	168.146
2019	167.995
2020	165.467
2021	166.341

Sumber: Data diolah BPS 2022

Perkebunan memiliki peran strategis dalam perekonomian. Ekonomi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya.¹⁵ Sejalan dengan perkembangan zaman kebutuhan manusia yang makin banyak harus terpenuhi, maka dibutuhkan pula sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat. Sejahtera tentunya merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap orang, baik kesejahteraan secara individu maupun kesejahteraan keluarga. Menurut Hartoyo dan Noorma Bunga Aniri berpendapat bahwa sejahtera adalah kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan agar dapat hidup layak, sehat, dan produktif. Kesejahteraan sendiri bisa dicapai dengan cara bekerja. Banyak profesi yang dilakukan setiap kepala keluarga ataupun siapa saja dari anggota keluarga tersebut untuk bisa mencapai taraf sejahtera bagi keluarganya. Salah satu profesi tersebut adalah bekerja sebagai petani. manusia yang sejahtera tentu menjadi salah satu tujuan hidup, namun kesejahteraan tidak dicapai begitu saja. Banyak cara dan pengorbanan yang harus dilewati untuk meraih kesejahteraan yang diidamkan oleh masing-masing individu misalnya dengan bekerja.

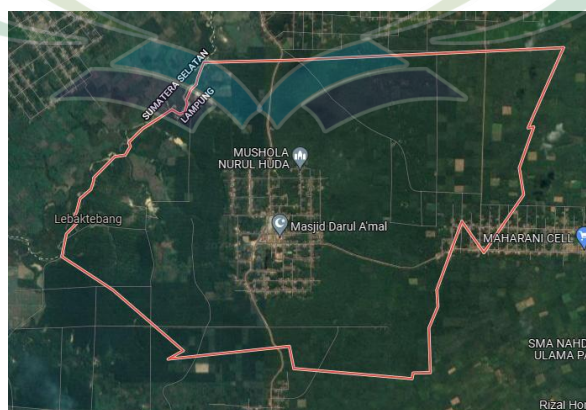
Etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri seseorang dalam bekerja, dengan memberikan paham bahwa etos kerja tidak hanya dicontohkan oleh orang yang bekerja dikantor-kantor dan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi, namun etos kerja dapat dikerjakan oleh setiap orang dan profesi, karena dalam etos kerja semangat yang dilandasi harus dengan ibadah. Jadi, bekerja bukan hanya untuk memenuhi kehidupan dunia saja dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi kebutuhan dasar, melainkan di sisi lain juga sebagai seorang hamba kepada Allah Swt demi mendapatkan ridho-Nya atas kerja yang dilakukan. Etos kerja dapat diartikan sebagai pemikiran bagaimana melakukan

¹⁵Didi Suradi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Islam", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Vol. 6 No.2, 2021, h.322

kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil yang diinginkan.¹⁶ Etos kerja suatu peta dimana peta kegiatan yang dilakukan di dunia sebagai perantara menggapai kehidupan surga.

Labuhan Baru adalah salah satu Desa Kecamatan Way Serdang yang terletak berbatasan langsung dengan Sumatera Selatan. Luas Desa Labuhan Baru Sebesar 1.240 KM. dan Luas perkebunan pada Desa Labuhan baru sebesar 900 Hektar dengan jumlah keluarga yang memiliki tanah perkebunan sebanyak 407 keluarga .¹⁷ Hasil komoditas perkebunan masyarakat desa Labuhan Baru Memiliki 2 varian yakni karet dan sawit. Hasil karet merupakan komoditas unggul dibanding sawit, karet berperan sebanyak 56 Hektar sedangkan sawit memiliki peran sebanyak 8,7 Hektar. Hal ini memperkuat masyarakat Labuhan Baru berdasarkan profil desa tahun 2020 mata pencaharian keseharian penduduknya adalah petani karet. Selain petani masyarakat juga sebagai peternak, pedagang dan sebagainya. Sumber penghasilan penduduk cukup variatif dan tidak hanya tergantung pada sektor pertanian dan peternak dan sebagainya.

Gambar 1.1
Peta Desa Labuhan Baru



Sumber: Profil Desa Labuhan Baru 2020

¹⁶Cihwanul Kirom, “ Etos Kerja Dalam Islam”, *Journal Of Sharia Economic Law*, Vol.1 No.1, h. 58

¹⁷ Website Resmi Badan Pusat Statistik Lampung, h.4 (Diakses 17 Febuari 2022)

Demikian menarik peneliti bahwasannya sektor pertanian dalam fokus perkebunan memiliki peran yang baik dalam peningkatan ekonomi. Peningkatan ekonomi yang baik ditandai dengan adanya masyarakat yang sejahtera. Pribadi dalam memperoleh kesejahteraan tidak diperoleh dengan mudah, namun dengan cara bekerja keras. Tentunya karna Islam menganjurkan pribadi untuk tidak bermalasan selama di dunia, hal ini sejalan dengan adanya etos kerja di dalam pelaksanaan bekerja, dimana seseorang harus bertanggungjawab terhadap suatu pekerjaan yang ingin digeluti. Tanggung jawabnya seseorang terhadap pekerjaan atau etos kerja akan memberikan sinyal positif terhadap kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang didahulukan oleh Echan Adam pada tahun 2020, menyimpulkan bahwa menghasilkan etos kerja petani, tipologi masyarakat petani adalah dinilai cukup tinggi dan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.¹⁸ Sama halnya dengan penelitian Risti Lia Sari pada tahun 2018 menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan petani muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara *pra survey* pada 3 Juli 2022 terhadap 10 petani karet Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung berada pada sulitnya untuk memperoleh kesejahteraan. Timbulnya fenomena adanya ketidakaktifan kelompok petani yang didorong oleh program pemerintah vakum selama kurang lebih dari 5 tahun terakhir hal ini tidak sejalan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Pemberdayaan petani di bidang

¹⁸Echan Adam dan Tity Iriani Datau, "Etos Kerja dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Boalemo", *Jambura Agribusiness Journal*, Vol.2 No 1, 2020, h.20 Doi: <https://doi.org/10.37046/jaj.v2i1.7069> (Diakses 15 Oktober 2022)

¹⁹Risti Lia Sari, " Pengaruh Iman dan Etos Kerja Islam Terhadap Kesejahteraan Petani Muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol 12 No 42, 2017, h. 107 Doi: <http://dx.doi.org/1031942/akses.v12i24.2274> (Diakses 15 Oktober 2022)

pertanian bisa dilakukan dengan adanya pembentukan kelompok tani, bahkan kelompok tani telah diatur dalam undang-undang. serta harga karet yang menurun dibandingkan 8 tahun lalu memberikan kesan yang membekas pada para petani karet. Masyarakat desa Labuhan Baru menjadikan tanaman karet sebagai tanaman utama dalam meningkatkan pendapatan yang berdampak kesejahteraan para petani karet. Tingginya produktifitas dari karet yang dihasilkan desa Labuhan baru harusnya memberikan kesejahteraan serta etos kerja yang baik. Produktivitas petani menandakan etos kerja yang baik bagi petani yang mana membangkitkan kesadaran, motivasi dan bersikap inovatif agar etos kerja petani dalam menggarap pertanian. Lebih lanjut mayoritas agama masyarakat desa Labuhan Baru adalah muslim berdasarkan Profil Desa Labuhan Baru 2020 menjadi alasan yang baik bagaimana penerapan ketaatan dalam prinsip syariah dengan bertujuan kemaslahatan umat. Kemaslahatan umat itu sendiri merupakan tujuan dari maqhasid syariah. Tingginya produktivitas petani karet Desa Labuhan Baru sebagai tanda etos kerja yang baik dengan bertujuan mencapai kesejahteraan serta pentingnya kajian dalam prespektif maqhasid syariah pada masyarakat petani muslim, hal lain pula maqahasiq syariah sebagai variabel penyempurnaan dari penelitian sebelumnya. Hal ini menarik peneliti petingnya maqhasid syariah di mana ketaatan dalam menjalankan prinsip syariah dengan melibatkan kegiatan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Tinjauan Prespektif Maqashid Syariah ” (Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung).**

B. Identifikasi Masalah

1. Mayoritas mata pencarian masyarakat Desa Way Serdang Kabupaten Mesuji merupakan petani karet.
2. Implementasi etos kerja Islam pada petani karet Desa Way Serdang Kabupaten Mesuji.
3. Kesejahteraan para petani karet Desa Way Serdang Kabupaten Mesuji.
4. Implementasi etos kerja Islam untuk meningkatkan kesejahteraan dalam maqhasid syariah

C. Batasan Masalah

Uraian latar belakang tersebut menjelaskan bahwa adanya sisi menarik desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji dengan bertujuan untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas mengenai Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Tinjauan Prespektif Maqashid Syariah (Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung).

D. Rumusan Masalah

Bersasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi etos kerja Islam dalam prespektif Maqhasid syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji?
2. Bagaimana implementasi kesejahteraan dalam prespektif Maqhasid syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji?
3. Bagaimana implementasi etos kerja Islam untuk meningkatkan kesejahteraan dalam tinjauan prespektif

Maqhasiq syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi etos kerja Islam dalam prespektif Maqhasid syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji?
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kesejahteraan dalam prespektif Maqhasid syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji.
- c. Untuk mengetahui bagaimana etos kerja Islam untuk meningkatkan kesejahteraan dalam tinjauan prespektif Maqhasiq syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuanserta paradigm baru bagi kalangan akademis, praktisi, maupun masyarakat dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah khususnya mengenai Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Tinjauan Prespektif Maqashid Syariah (Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemula dan Akademis

Secara praktis dapat menambah wawasan, dan pengetahuan penulis mengenai Analisis Implementasi Etos Kerja Islam Untuk

Meningkatkan Kesejahteraan Dalam Tinjauan Prespektif Maqashid Syariah (Study Pada Petani Karet Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung).

2. Bagi Petani Karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji

Dapat memberikan saran untuk dapat memacu meningkatkan kesejahteraan serta pemahaman maqhasid syariah pada petani karet Desa Labuhan Baru Kabupaten Mesuji melalui implementasi etos kerja islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to Implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan²⁰. Pelaksanaan atau implementasi, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.²¹

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermula pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

Menurut Purwanto dan Sulistiawati, implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.²³

²⁰ Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, (Jakarta :Rineka Cipta,2006), h.347

²¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung Interes Media, 2014), h.6

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 70

²³ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1991), h. 21

Guntur Setiawan berpendapat implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.²⁴ Bahwa dapat disimpulkan implementasi adalah suatu penerapan sebuah proses tindakan atau kegiatan yang didasari dengan adanya rencana yang menghasilkan tujuan dengan didasari adanya kebijakan.

2. Model Implementasi Menurut Ahli

Beberapa model implementasi menurut para ahli diantaranya:

a. Van Meter dan Van Horn (1975)

Model implementasi Van Meter dan Van Horn adalah model implementasi klasik yakni model yang diperkenalkan pada tahun 1975.²⁵ Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan seara linear dari kebijakan publik, implementator, dan kinerja kebijakan publik. Model implementasi Van Meter dan Van Horn Menawarkan model implementasi dengan memenuhi enam variabel diantaranya:

- 1) Standar dan sasaran kebijakaan harus jelas dan terukur, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik diantara para agen implementasi.
- 2) Kebijakan perlu didukung oleh sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.
- 3) Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas dalam berbagai kasus, implementasi

²⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39

²⁵ Imronah, "Impelemntasi Kebijakan Prespektif Model dan Kriteria Pengukurannya", *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak*, 2011, h.71-72 (Diakses 28 Febuari 2022)

sebuah program terkadang perlu didukung dan dikoordinasikan dengan instansi lain agar tercapai keberhasilan yang diinginkan.

- 4) Karakteristik agen pelaksana Sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan. Termasuk didalamnya karakteristik para partisipan yakni mendukung atau menolak, kemudian juga bagaimana sifat opini publik yang ada dilingkungan dan apakah elite politik mendukung implementasi kebijakan.
- 5) Kondisi sosial, ekonomi dan politik Kondisi sosial, ekonomi dan politik mencakup sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan
- 6) Disposisi implementor mencakup tiga hal penting yaitu:
 - a) Respons implementor terhadap kebijakan, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan.
 - b) Kognisi yakni pemahamannya terhadap kebijakan. Intensitas disposisi implementor yang dimiliki oleh implementor.

b. Model Matland

Menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan

memenuhi beberapa syarat, diantaranya:²⁶

1) Ketepatan Kebijakan

Ketepatan kebijakan ini dinilai dari:

- a) Apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan

²⁶*Ibid*, h. 24

b) Apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kebijakan

2) Ketepatan Pelaksanaan

Aktor implementasi kebijakan tidaklah hanya pemerintah. Ada tiga lembaga yang bisa menjadi pelaksana, yaitu pemerintah, kerjasama antara pemerintah-masyarakat/swasta, atau implementasi kebijakan yang diswastakan (*privatization atau contracting out*).

3) Ketepatan Target

Ketepatan berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

a) Apakah target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan, apakah tidak ada tumpang tindih dengan intervensi lain, atau tidak bertentangan dengan intervensi kebijakan lain.

b) Apakah targetnya dalam kondisi siap untuk diintervensi ataukah tidak. Kesiapan bukan saja dalam arti secara alami, namun juga apakah kondisi target ada dalam konflik atau harmoni, dan apakah kondisi target ada dalam kondisi mendukung atau menolak.

c) Apakah intervensi implementasi kebijakan bersifat baru atau memperbaiki implementasi kebijakan sebelumnya.

4) Ketepatan Lingkungan

Ada dua lingkungan yang paling menentukan, yaitu:

a) Lingkungan Kebijakan Yaitu interaksi antara lembaga perumus kebijakan dengan pelaksana kebijakan dengan lembaga yang terkait.

b) Lingkungan Eksternal Kebijakan Yang terdiri dari atas public opinion, yaitu persepsi publik akan kebijakan dan implementasi kebijakan,

interpretive institutions yang berkenaan dengan interpretasi lembaga-lembaga strategis dalam masyarakat, seperti media massa, kelompok penekan, dan kelompok kepentingan, dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan, dan individuals, yakni individu-individu tertentu yang mampu memainkan peran penting dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan.

Dari Ke-empat syarat tersebut masih perlu didukung oleh tiga jenis dukungan, yaitu: Dukungan politik, Dukungan strategic, dan Dukungan teknis.

c. Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn (1976)

Menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya:²⁷

- 1) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius. Terkadang beberapa kendala/hambatan pada saat implementasi kebijakan seringkali berada diluar kendali para administrator, sebab hambatan-hambatan itu memang diluar jangkauan wewenang kebijakan dari badan pelaksana. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya mungkin bersifat fisik maupun politis.
- 2) Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai.
- 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai. setiap tahapan proses implementasi perpaduan diantara sumber-sumber tersebut harus dapat disediakan. Dalam prakteknya implementasi program yang

²⁷*Ibid*, h.27

memerlukan perpaduan antara dana, tenaga kerja dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan program harus dapat disiapkan secara serentak.

- 4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan sebab akibat yang andal .
- 5) Hubungan sebab-akibat bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- 6) Hubungan saling ketergantungan harus kecil, jika memang ada hubungan ketergantungan dengan lembaga lain harus bersifat kecil.
- 7) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- 8) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- 9) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Syarat ini mengharuskan adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna diantara berbagai unsur atau badan yang terlibat dalam program.
- 10) Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Kelemahan dari pendekatan tersebut meliputi: tidak menunjukkan variabel atau dimensi- dimensi dari implementasi kebijakan dan tidak menunjukkan kejelasan hubungan antar variabel atau dimensi implementasi kebijakan.

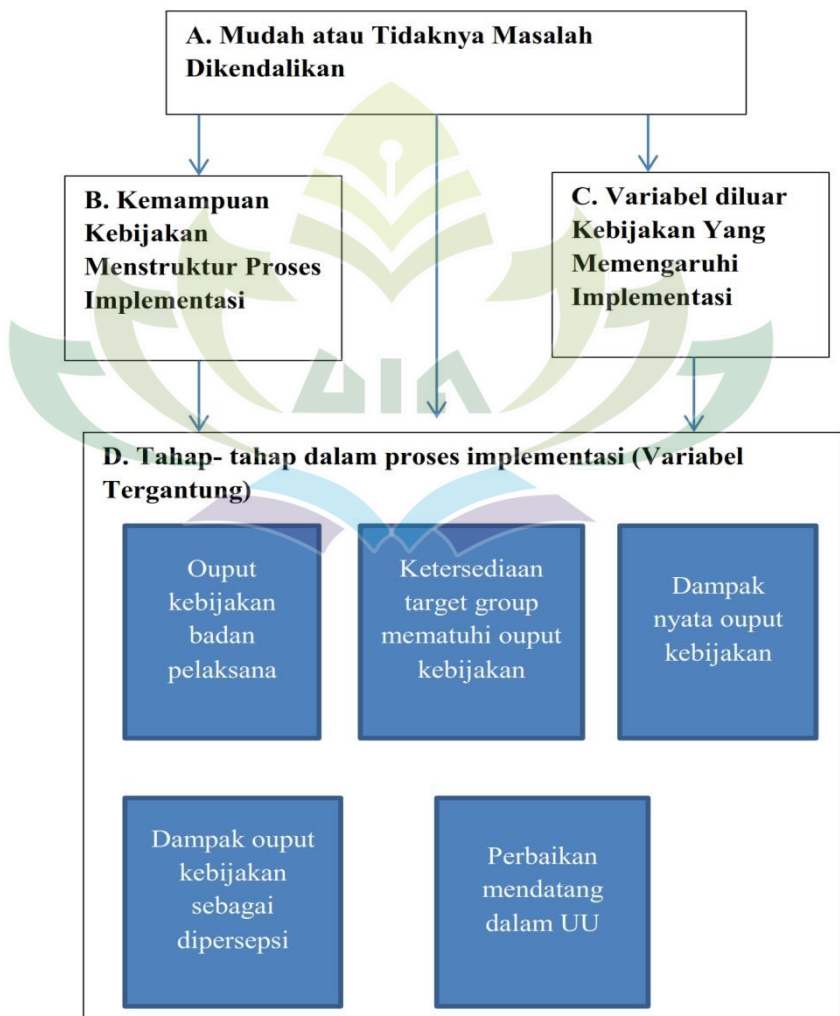
d. Mazmanian dan Sabatier (1983)

Model mazmanian dan Sabatier pada tahun 1983 yang mengemukakan bahwa implementasi adalah upaya melaksanakan keputusan kebijakan.²⁸ Model ini memperkenalkan model implementasi dengan suatu

²⁸Rulinawaty Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*,(Yogyakarta : Kedai Aksara, 2013), h. 48

kerangka analisis implementasi sebagai salah satu model implementasi kebijakan yang tepat dan operasional. Menurut mereka analisis implementasi kebijakan adalah dengan mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi tercapainya tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Ada tiga kategori meliputi variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen.

Gambar 2.1
Variabel Proses Implementasi Kebijakan



Berdasarkan model implementasi ini terlihat bahwa keunggulan dari model implementasi ini adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menjelaskan proses implementasi kebijakan, mulai dari output kebijakan sampai pada dampak dari kebijakan tersebut yang ditunjukkan sebagai variabel tergantung dan dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas terindikasi sebagaimana model gambar diatas.

e. Goggin Bowman dan Lester (1990)

Model ini mengembangkan apa yang disebut sebagai "*communiattion model*" untuk implementasi kebijakan yang disebutnya sebagai generasi ketiga model implementasi kebijakan tahun 1990.²⁹ Goggin dan kawan-kawannya bertujuan untuk mengembangkan model implementasi kebijakan yang lebih ilmiah dengan mengedepankan pendekatan metode penelitian dengan menggunakan variabel-variabel proses implementasi kebijakan oleh Mazmanian dan Sabatier (independen intervening dan dependen) dan meletakkan faktor komunikasi sebagai penggerak implementasi kebijakan.

f. Grindle (1980)

Model ini ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Dalam model implementasi kebijakan Grindle menamakan modelnya "*implementation as a Political and Administratif Process*".³⁰ Pada model ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tujuan kebijakan, program-program tindakan proyek-proyek individual telah tersusun dan dibiayai, aktivitas-aktivitas pelaksanaan kebijakan, dan hasil dari kebijakan. Menurut Grindle faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi

²⁹*Ibid*,h.35

³⁰*Ibid*, h.42

kebijakan adalah *content dan context* dari kebijakan tersebut meliputi:

- a) *Content* atau isi kebijakan terdiri:
 - *Interest affected*
 - *Type of benefits*
 - *Extent of change evisioned*
 - *Site of dicision making*
 - *Progam implementors*
 - *Resoures commite*
- b) *Context* atau lingkungan kebijakan terdiri:
 - *Power*
 - *Institution and regime*
 - *Compliance and reponsiveness*

Berdasarkan hal tersebut terlihat yang dimilikinya adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menjelaskan bukan saja karakteristik birokrasi sebagai pelaksana, tetapi juga kekuasaan dan kelompok-kelompok kepentingan dengan implementasi kebijakan tersebut. Kelemahannya adalah ketidakjelasan mana variabel yang berpengaruh secara langsung dan variabel secara tidak langsung terhadap hasil kebijakan.

g. Elmore (1979)

Model ini dikembangkan secara terpisah oleh Ricard Elmore, Michael Lipky dan Benny Hjem & David O'Porter. Mengidentifikasi jaringan actor yang terlibat dalam proses pelayanan dan menanyakan kepada mereka seperti tujuan, strategi, aktivitas dan kontak-kontak yang mereka miliki, menjadi awal dari model ini.³¹ Model ini didasarkan oleh jenis kebijakan publik yang \mendorong masyarakat untuk melaksanakan sendiri implementasi kebijakannya atau

³¹*Ibid*, h.58

mengikuti sertakan pejabat birokrat namun hanya pada tataran rendah. Maka dari itu kebijakan yang dibuat harus sesuai dengan harapan, keinginan publik yang menjadi target group atau kliennya. Kebijakan ini biasanya diperkasai oleh masyarakat baik secara langsung maupun melalui lembaga- lembaga nirlaba kemasyarakatan.

h. Edward (1980)

Model ini menegaskan bahwa masalah utama administrasi publik adalah *Lack of Attention to Implementation*. Menanamkan model implementasi kebijakannya adalah “*direct an impact on implementation*”.³² dalam model ini memperlihatkan dampak langsung dan tidak langsungnya terhadap implementasi kebijakan, yaitu komunikasi dan struktur birokrasi berpengaruh tak langsung terhadap implementasi sumberdaya dan disposisi berpengaruh langsung terhadap implementasi kebijakan. Kemudian diantara keempat faktor berpengaruh tersebut (komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi) terjadi hubungan timbal balik.

Berdasarkan model implementasi Edward dibawah ini banyak kelebihan yang dimilikinya adalah kemampuan menyederhanakan fenomena – fenomena kompleks menjadi suatu modal implementasi kebijakan yang tidak rumit. Kelemahannya adalah tidak mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor diluar organisasi pelaksana sampai birokrasi pemerintah.

i. Nakamura & Smallwood

Model ini menemukan bahwa proses kebijakan adalah proses yang rumit. Mereka mencoba mengembangkan model implementasi kebijakan yang disebut “*environment influencing implementation*” yang

³²*Ibid*, h. 59

terdiri atas tiga elemen masing-masing memiliki actors dan arenas yaitu:

Tabel 2.1
Actors and Arenas

Policy Environments	Function
Environment I	Policy Formulation
Environment II	Policy Implementation
Environment III	Policy Evaluation

Konsep ini menautkan pembentukan kebijakan dalam implementasi kebijakan secara praktis. Konsep ini menjadi magnet besar bagi para praktisi kebijakan, yang justru mendekatkan antara ilmuwan kebijakan dan praktisi kebijakan. Kedekatan pengaruh lingkungan menjadikan pengetahuan implementasi kebijakan semakin mampu berkontribusi nilai bagi kehidupan bersama. Konsekuensinya adalah pengetahuan implementasi tidak lagi menjadi monopoli para professor kebijakan publik, tetapi juga para praktisinya di birokrasi dan lembaga administrasi publik lainnya.

j. Jaringan

Model jaringan memahami bahwa proses implementasi kebijakan adalah sebuah *complex of interaction processes* diantara sejumlah aktor yang berada dalam suatu jaringan (*network*) aktor-aktor yang independen.³³ Interaksi diantara para aktor dalam jaringan tersebut yang akan menentukan bagaimana implementasi harus dilaksanakan, permasalahan-permasalahan yang harus dikedepankan, dan diskresi-diskresi yang diharapkan menjadi bagian penting didalamnya. Dalam pemahaman ini diantara

³³*Ibid*, h.63

aktor yang berada pada sentral menjadi penentu implementasi kebijakan dan keberhasilannya.

3. Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Implementasi

Proses implementasi yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn membentuk ikatan antara kebijakan dalam pencapaian. Variabelnya meliputi³⁴:

- a) Sumber- sumber kebijakan yaitu sumber- sumber ini mencakup dana atau usaha pengarang lain yang mendorong atau memperlancar implementasi yang efektif. Besar kecilnya dana menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.
- b) Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan antar pelaksana, komunikasi ini sangat penting terutama untuk menyampaikan informasi mengenai ukuran dasar dan tujuan implementasi yang harus disebarkan bagi para pelaksana kebijakan.
- c) Kondisi ekonomi, sosial dan politik faktor yang berkaitan dengan ekonomi sosial dan politik mempunyai efek yang mendalam terhadap pencapaian badan- badan pelaksana.
- d) Kecenderungan pelaksana merupakan persepsi dan sikap pelaksana kebijakan dalam melihat kebijakan. Setiap penerimaan atau penolakan dari pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi oleh karena kebijakan yang dilaksanakan

³⁴Hree Galung Wisesa, Zainal Hidayat dan Nina Widowati, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertanaman Kota Semarang ", *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol 2 No.3, 2013, h.2-3

bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul persoalan dan permasalahan yang mereka rasakan.

Implementasi kebijakan publik dari prespektif penyelenggaraan pengawasan dalam pelaksanaannya kegagalan implementasi kebijakan publik berkaitan dengan:³⁵

B. Etos Kerja Islam

1. Definisi Etos Kerja

Pengertian etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu.³⁶ Dari kata itu muncullah kata “*ethic*” yang artinya moral, dasar, dan tindakan, atau yang biasa dikenal dengan etiket yang mempunyai arti cara bersopan santun. Etos kerja tidak hanya mengenai sikap atau kepribadian, tetapi menyangkut harga diri, jati diri dan martabat seseorang. Seseorang meyakini akan mampu mewujudkan nilai-nilai islam saat ia merasakan hasil pekerjaan yang baik dan sempurna.³⁷ Sikap ini tidak saja diberikan hanya pribadi saja melainkan kelompok bahkan masyarakat. Etos kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang dipengaruhi oleh pertama perbedaa nagama membuat cara berfikir, bersikap dan berperilaku seseorang menjadi berbeda sesuai agama yang dianut³⁸. kedua perbedaan

³⁵Joko Pranomo, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Solo : Percetakan Kurnia, 2020),h. 59-60

³⁶ Rismaja Putra,” Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Yayasan Jissho Medan, *Journal Of Industrial and Manufacture Engineering*, Vol 2 No. 4, h.127 Doi: 10.31289/jime.v4i2.4332 (Diakses 15 Oktober 2022)

³⁷Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), h. 95.

³⁸ Irsan Yasdianto,Luis Marsinah dan Fakhry Zam zamh, Pengaruh Etos Kerja,Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen *Asset & Office Management* PT Semen Batu Raja (Persero) TBK , *Ekonomica Sharia : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1, 2020, h.98

budaya juga dapat mempengaruhi sikap mental, tekad, disiplin serta semangat bekerja karyawan. Ketiga tinggi rendahnya etos kerja karyawan dapat terpengaruh dari ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong karyawan untuk bekerja keras dan bisa menikmati hasil kerjanya dan keempatan, kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi kegiatan operasional organisasi.

Max Weber menyatakan etos kerja adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi.³⁹ Usman Pelly etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.⁴⁰ Sedangkan Etos kata Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap dunia yang dipancarkan hidup.⁴¹

Menurut Anoraga, “Etos kerja adalah suatu sikap dan pandangan suatu individu atau kelompok terhadap kerja”.⁴² Apabila pandangan atau sikap dinilai rendah terhadap suatu kehidupan, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif rendah, dan sebaliknya apabila individu memandang suatu sikap sebagai sesuatu yang luhur terhadap eksistensi manusia

³⁹ Ita Rustiati Ridwan, “Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi”, Vol 6. No1, 2006 , h.5 Doi: <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1728.g1178> (Diakses 17 Oktober 2022)

⁴⁰ Nining Wahyuningsih, “Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah”, *Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016, h. 430 Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v8i2.484> (Diakses 13 Oktober 2022)

⁴¹ David Jasmiyanto Dan Refti Handini , “Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo Di Surabaya “ , *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3 , 2016 , h. 2

⁴² Sri Langgeng Ratnasari dan Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019),h. 205

maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki etos kerja yang relatif tinggi.

Menurut Octarina, Etos kerja merupakan suatu sikap pemberian makna, mengekspresikan, meyakini dan mendorong terhadap sesuatu dalam mencapai suatu sikap yang optimal. Sedangkan menurut Sinamo, Etos kerja adalah suatu tindakan yang bersumber dari keyakinan dasar terhadap model kerja yang terintegrasi.⁴³ Sedangkan Menurut Asifudin, etos kerja Islami adalah kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kerja yang dilihat dari sistem keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang menjadi dasar dalam kehidupannya.⁴⁴

Eros Kerja Toto Tasmara, dalam bukunya Etos Kerja Pribadi Muslim, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fakir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.⁴⁵

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya etos kerja adalah sikap seseorang Semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bekerja, yang berlandaskan etika dan perspektif kerja yang diyakini, dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku konkret di dunia kerja.

⁴³ Stela Timbuleng dan Jacky S. B. Sumarraw, “Etos Kerja, Disiplin Kerja, dan Komitmen Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Hasjrat Abadi Cabang Manado”, *Jurnal EMBA*, Vol. 3 No.2 , 2015, h. 1052.

⁴⁴ Putri Mauliza, dkk., “Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Komitmen Organisasional Serta Implikasinya pada Kinerja Pegawai Wilayahul Hisbah Kota Banda Aceh,” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2 No. 2., 2016, h. 191

⁴⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 24.

2. Dasar Hukum

Islam adalah sebuah sistem yang komperenshif dan merupakanjalan hidup yang sempurna . islam mengatur setiap persoalan dengan asa agama (*religiuitas*). Islam juga memadukan segala nilai material dan spiritual kedalam satukeseimbangan menyeluruh agar memudahkan manusia menjalani kehidupan yang telah ditentukan oleh rahmat dan kasih saying Allah SWT. Diakhirat nanti islam sebagai ajaran yang sempurna, telah memberikan pedoman tentang perilaku bisnis yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam telah memberikan beberapa tuntutan dalam Al- Qur'an dan Sunah Rasulnya sebagai pedoman agar hidup manusia senantiasa sejahtera dan bahagia. Tuntutan tersebut tentu saja dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam semua aktivitas muamalah manusia yang akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT kelak.⁴⁶

Berikut dasar kerja dalam islam diantaranya:

- a) Dalam surah At Taubah 9: 9 :

اِشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩

Artinya: “*Mereka Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan-Nya. Sesungguhnya sangat buruk apa yang selalu mereka kerjakan.*”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Mereka menentang ayat-ayat Allah dan menukarnya dengan sedikit kesenangan dunia serta menghalangi manusia untuk masuk ke dalam agama Allah. Sesungguhnya

⁴⁶ Siti Nurkomariyah, “Etika Kerja Islam dan Kinerja Karyawan Muslim PT.PosIndonesia Pahoman Bandar Lampung”,(*Tesis*, IAIN Raden Intan Lampung, 2012) h. 21

apa yang mereka lakukan itu sangat buruk”. Islam mengajak kita tidak hanya mengejar kesenangan dunia saja namun mengajak untuk taat kepada Allah sebagai manusia yang beriman.⁴⁷

b) Dalam surah At Taubah 9: 111 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ
الْجَنَّةَ ۖ يَفْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا
عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ
مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ۱۱۱ ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.*

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Allah menegaskan janji-Nya kepada orang-orang Mukmin yang mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya, dengan cara menukar jiwa dan harta mereka itu dengan surga sebagai harga dari apa yang mereka korbankan itu. Mereka berjihad di jalan Allah,

⁴⁷M. Quraish Shihab, “Tafsir Quraish Shihab Surah At Taubah Ayat 9” M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/> (Diakses Online 19 Agustus 2022)

sehingga dapat membunuh musuh-musuh Allah atau mati syahid di jalan-Nya. Allah telah menegaskan kebenaran janji ini dalam Tawrât dan Injil, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'ân. Tidak ada seorang pun yang ketulusan dan ketepatan janjinya melebihi Allah. Maka bergembiralah, wahai orang-orang Mukmin yang berjihad, dengan janji ini, karena kalian telah mengorbankan jiwa dan harta kalian yang fana dan menggantinya dengan surga yang kekal untuk itu. Jual beli seperti ini adalah suatu keuntungan yang besar bagi kalian.”⁴⁸

c) Surah At Taubah (9) Ayat 3:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ وَرَسُولُهُ ۚ لَئِن تَابْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ ٣

Artinya : “ Suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Berilah kabar ‘gembira’ (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa “Allah dan Rasul-Nya memberitahukan kepada seluruh manusia di saat mereka berkumpul pada haji akbar, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas tanggung jawab dari

⁴⁸ *Ibid* (Diakses 19 Agustus 2022)

perjanjian orang-orang musyrik yang selalu berkhianat. Oleh karena itu, wahai orang-orang musyrik yang selalu melanggar perjanjian, apabila kalian kembali kepada Allah dari kesyirikan kalian, hal ini adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Tetapi, apabila kalian membangkang dan tetap pada kesyirikan, maka ketahuilah bahwa kalian berada dalam kekuasaan Allah. Wahai Rasul, peringatkanlah semua orang kafir akan siksa yang sangat pedih”.⁴⁹

d) Surah At Taubah 9: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 ١٠٥

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakannya kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa katakan kepada manusia, wahai Rasulullah, "Bekerjalah kalian dan jangan segan-segan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan menimbangannya dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan

⁴⁹*Ibid* (Diakses 19 Agustus 2022)

kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu.⁵⁰

e) Surah Al Baqarah 2: 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ ۓ ۗ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah Swt. telah menerangkan bahwa Dialah yang menghidupkan manusia dan menempatkannya di bumi. Lalu Dia menerangkan asal penciptaan manusia dan apa-apa yang diberikan kepadanya berupa pengetahuan tentang berbagai hal. Maka ingatlah, hai Muhammad, nikmat lain dari Tuhanmu yang diberikan kepada manusia. Nikmat itu adalah firman Allah kepada malaikat-Nya, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan makhluk yang akan Aku tempatkan di bumi sebagai penguasa. Ia adalah Adam beserta anak- cucunya. Allah menjadikan mereka sebagai khalifah untuk membangun bumi." Dan ingatlah perkataan malaikat, "Apakah Engkau

⁵⁰ *Ibid* (Diakses 28 Agustus 2022)

hendak menciptakan orang yang menumpahkan darah dengan permusuhan dan pembunuhan akibat nafsu yang merupakan tabiatnya? Padahal, kami selalu menyucikan-Mu dari apa-apa yang tidak sesuai dengan keagungan-Mu, dan juga selalu berzikir dan mengagungkan-Mu." Tuhan menjawab, "Sesungguhnya Aku mengetahui masalah yang tidak kalian ketahui."⁵¹

f) Surah Al ‘Asr 103:1-3:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۢ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ ۢ

Artinya: “1. Demi masa 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa 1. Dalam surat ini, Allah Swt. bersumpah demi masa-- karena masa mengandung banyak keajaiban dan pelajaran yang menunjukkan kemahakasaan dan kemahabijaksanaan-Nya--bahwa manusia tidak akan lepas dari kekurangan dalam perlakuan dan keadaannya, kecuali orang-orang yang benar-benar beriman yang mengerjakan amal saleh, saling menasihati sesama mereka untuk berpegang teguh dalam kebenaran yang mengandung semua kebaikan, dan saling menasihati untuk bersabar dalam melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan dalam menjauhi segala larangan. Aku bersumpah demi

⁵¹ *Ibid* (Diakses 28 Agustus 2022)

masa karena mengandung banyak peristiwa dan pelajaran. 2. Bahwa semua manusia berada dalam kerugian karena banyak dikuasai oleh hawa nafsunya 3. Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh dengan penuh kepatuhan, dan saling menasihati sesamanya untuk berpegang teguh pada kebenaran--baik berupa keyakinan, ucapan maupun tindakan--dan saling menasihati untuk bersabar atas segala kesulitan yang dialami orang yang berpegang teguh dalam beragama. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari kerugian tersebut dan beruntung di dunia dan akhirat.

g) Hadist Motivasi Bekerja

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ
بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ
مَعْدِيكْرِبِ الرَّزَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَتَقَّقَ
الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

Artinya: *Disampaikan kepada kami oleh Hisyam bin Ammar dari Ismail bin Ayyas dari Bahir bin Saad dari Khalid bin Madan dari al-Miqdam bin Madikarib azZubaidi dari Rasulullah, beliau bersabda: ,Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah (HR. Ibnu Mājah)*

h) Hadist Larangan Meminta- minta

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَضِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَعْطَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya: “Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangannya, salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu memikul kayu bakar di atas punggungnya daripada mendatangi seseorang yang diberi kelebihan rezeki oleh Allah ‘Azza wa Jalla untuk meminta kepadanya lalu orang itu memberi atau menolaknya.” (Hadits riwayat An-Nasa’i (2588) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

3. Teori Etos Kerja

a. Max Weber

Etos Kerja Menurut Max Weber Adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat.

b. Panji Anoraga

Menurut Pandji Anoraga, etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu melihat bekerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia sebagai etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia. Apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan

dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

c. Jansen H. Sinamo

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral. Istilah paradigma disini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku bagi para pemeluknya. Jadi jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigmatkerja tertentu, percaya padanya secara tulus dan serius, serta berkomitmen pada paradigma kerja tersebut maka kepercayaan itu akan melahirkan sikap kerja dan perilaku kerja mereka secara khas itulah etos kerja mereka, dan itu pula budaya kerja mereka

d. Etos Kerja Islami

Etos kerja Islam adalah sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, melainkan juga sebagai manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Mengingat amal saleh tersebut harus aktual, jelas, dan tampak, di dalam semangat diri pribadi muslim tersebut terkandung motivasi, arah, rasa, dan rasio yang seluruhnya itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (*action*). Dalam bentuk aksioma, kita dapat meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan berikut ini:

KHI = TASMARA

Keterangan : KHI: Kualitas Hidup Islami

T : Tauhid

A : Amal

S : Saleh

M : Motivasi

A : Arah Tujuan (*Hope, Goal, Objectives*)

R : Rasa dan Rasio (*Fikir, dan Zikir, Head and Heart*)

A : Action (*Hand and Hard Working*)

Apabila setiap pribadi muslim, memahami, menghayati, dan kemudian mau mengaktualisasikannya dalam kehidupannya, akan tampak pengaruh serta dampaknya kepada lingkungan, yang kemudian mendorong dirinya untuk terjun ke dalam samudra dunia dengan kehangatan iman yang mendahsyat.

4. Prinsip Etos Kerja Islam

Bersandar pada doktrin normatif Islam yang termaktub dalam Al- Qur'an dan al-Sunnah, konsep Islam merumuskan bahwa bekerja adalah hak dan kewajiban umat manusia sebagai realisasi ibadahnya kepada Allah SWT.⁵² Islam adalah agama yang selalu mengedepankan arti penting akan amal dan kerja sehingga harus dijalankan sesuai prinsipnya. Adapun prinsip dalam ajaran Islam tentang bekerja adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas kerja harus dijalankan berdasarkan prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami melalui sumbernya yaitu Al Qur'an.
2. Bekerja harus dijalankan sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing.
3. Selalu bertujuan terhadap mutu dan kualitas hasil kerja yang baik.

⁵²Rini Irianti Sundry, "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. 12, No. 2, 2010, h. 189.

4. Segala aktivitas manusia di muka bumi selalu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat. Karenanya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan keadilan.
5. Suatu pekerjaan harus dilakukan dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi.
6. Setiap orang berhak memperoleh imbalan dari apa yang telah ia kerjakan. Hal ini merupakan konsep penting dalam ajaran agama. Konsep imbalan ini tidak hanya berlaku pada prinsip kerja di dunia, tetapi juga berlaku atas perbuatan baik kita untuk kepentingan ukhrawi.
7. Berupaya dalam mengimplementasikan arti penting dari hadis Rasulullah tentang nilai dari setiap kerja adalah tergantung kepada niat yang dimiliki oleh setiap orang yang bekerja. Misalnya niat (untuk mencapai rida Allah SWT) maka seseorang juga akan mendapatkan nilai kerja yang cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya ingin mendapat simpatik sesama manusia, akan berbanding lurus dengan tujuan dari kerja tersebut.
8. Dalam ajaran agama Islam, “kerja atau amal” adalah bentuk adanya umat manusia. Dengan kata lain, manusia ada untuk bekerja sehingga kerja itulah yang kemudian membuat manusia mengisi eksistensi kemanusiaannya.
9. Mengambil pesan dasar dari sebuah hadis sahih yaitu; “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah” Dalam konteks ini, seorang mukmin senantiasa diminta agar selalu dapat memperhatikan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat terhadapnya serta selalu memohon pertolongan Allah agar tidak menjadi lemah.

5. Nilai- Nilai Dasar dalam Etos Kerja Islami

Nilai-nilai etos kerja Islam terdiri dari:⁵³

a. Nilai Tauhid

Memahami nilai tauhid akan menampakkan jiwa mandiri dari setiap pribadi muslim, betapa Allah telah meninggikan derajat kemanusiaannya, yang tidak akan pernah menghinakan dirinya di hadapan makhluk, kecuali kepada sang Khalik. Semangat tauhid ini pula yang menjadi tempat berangkatnya kesadaran bekerja bagi setiap pribadi muslim. Dalam bekerjanya akan tampak kesungguhannya, karena dia sadar bahwa hasil kerja yang diperolehnya akan mencerminkan kualitas identitas dirinya sebagai muslim.

b. Jihad

Mahkota umat Islam adalah jihad. Banyak yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang. Tetapi makna jihad sebenarnya adalah jihad atau mujahadah yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Jadi disini makna kata kerja sama dengan jihad untuk bertahan di dunia. Apalagi bagi seorang ayah, bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang halal merupakan jihad untuk agama dan keluarga.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:⁵⁴

a. Agama pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola

⁵³ Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012 h. 16.

⁵⁴ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 52

hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

- b. Budaya Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos.

7. Norma Etika dalam Bekerja

Ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman yang bersifat universal, menggariskan norma-norma etika dalam bekerja dan berusaha sebagai berikut⁵⁵:

- a. Niat yang baik, karena niat sangat menentukan terhadap nilai suatu kerja, maka niat harus betul-betul tulus dan ikhlas. Maksudnya niat bekerja harus didasarkan “karena Allah”. Bila niat ditujukan karena Allah, maka akan memiliki dimensi ibadah, yang tentunya akan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT, di samping imbalan materi sebagai hasil kerjanya.
- b. Tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah swt.

⁵⁵ Rini Irianti Sundary, “Internalisasi Prinsip - Prinsip Islam Tentang Etika Kerja Dalam Perlindungan Hak Pekerja Dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan”, *Syar Hukum Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 12. No. 2 ,2010, DOI: <https://doi.org/10.29313/sh.v12i2.636>, ,h. 181-185 (Diakses 25 Febuari 2022)

Sebagai makhluk Tuhan yang diberikan kesempurnaan ciptaan, manusia mempunyai seperangkat kewajiban kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan manusia tidak sampai melalaikan ibadah kepada Allah. Hal ini sejalan dengan seruan Allah dalam Al Qur'an : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan Shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (Q.S Al Jumu'ah ayat 9). Ayat tersebut menegaskan betapa pentingnya pelaksanaan Sholat Jumat dibanding aktivitas usaha. Bila adzan berkumandang maka aktivitas jual beli dan pekerjaan lainnya harus dihentikan untuk sementara. Hal ini berarti bahwa dalam bekerja, selalu mengindahkan norma-norma yang telah digariskan Allah SWT, batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dikerjakan.

- c. Suka sama suka antara pihak-pihak yang bersangkutan.

Etika suka sama suka ini merupakan satu isyarat bahwa betapa pentingnya hubungan yang harmonis antara pedagang dengan pembeli, antara produsen dengan konsumen, antara buruh dengan majikan dan antara bawahan dengan atasan karena kedua belah pihak itu saling membutuhkan (interdependensi). Dalam etika suka sama suka juga tersirat adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia dalam arti yang luas. Secara sederhana, hak-hak pekerja harus mendapat perlindungan, kompetisi dalam setiap kehidupan dan profesi memang diakui dalam Islam, tetapi harus dengan cara yang sehat (fair), yang intinya tidak mengorbankan hak dan kepentingan orang lain,.

d. Dilandasi akhlak dan mental yang baik.

Setiap aktivitas atau pekerjaan yang islami harus dilandasi oleh akhlak yang mulia, karena itu para pekerja atau pegawai, pedagang ataupun pekerjaan lainnya harus mempunyai akhlak dan sikap mental yang baik. Hal ini dapat dianalogikan dari sabda Rasulullah SAW :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه والحاكم والدارقطني وغيرهم)

Artinya: Dari Abdullah ibn Umar ra., berkata: Rasulullah SAW., bersabda: *Pedagang yang jujur, benar lagi muslim kelak di hari kiamat akan bersama-sama para syuhada. (HR. Ibnu Majah, al-Hakim, Ad-Daruil Quthni dan lainnya)*

Buchari Alma, seorang usahawan sukses dari Jepang mengatakan bahwa untuk mencapai sukses dalam pekerjaan dan karir harus memenuhi delapan persyaratan yaitu :

- 1) Kemauan yang keras (*capacity for hard work*)
- 2) Mencapai tujuan dengan bantuan orang lain (*getting things done with ang through people*)
- 3) Penampilan yang baik (*good appearance*)
- 4) Keyakinan diri (*self confidence*)
- 5) Membuat keputusan (*making sound decision*)
- 6) Pendidikan (*college education*)
- 7) Dorongan ambisi (*ambition drive*).
- 8) Pintar berkomunikasi (*ability to communicate*).

- e. Menerapkan administrasi yang baik dan manajemen yang tepat. Administrasi yang baik dan manajemen yang tepat sangat menentukan keberhasilan seseorang ataupun kelompok, terutama dalam dunia yang telah modern seperti saat ini. Kedua-duanya betul-betul sangat menentukan kredibilitas seorang pekerja, organisasi ataupun lembaga.
- f. Obyek pekerjaan/usaha yang halal Halal disini dari segi agama, artinya tidak boleh melakukan pekerjaan yang dilarang oleh agama, misalnya memperjual belikan barang yang diharamkan oleh agama seperti minuman keras. Selain itu dilarang pula mengusahakan sesuatu yang lebih banyak mendatangkan mudharat, melainkan harus usaha atau pekerjaan yang mendatangkan banyak manfaat bagi dirinya dan masyarakat banyak.

Sementara itu, norma tersebut harus dengan dilakukan dengan:

- a. Kejujuran

Imam Al-Qusairi mengatakan bahwa kata shidiq, orang yang jujur" berasal dari kata shidq „kejujuraan“.Kata shiddiq adalah bentuk penekanan (mubalaqah) dari shadiq dan berarti orang yang didominasi kejujuran.Dengan demikian, di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yangmemantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*).

- b. Disiplin

Sikap berdisiplin (Latin: disciple, discipulus, mengikuti dengan taat), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati

dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab memenuhi kewajibannya.

c. Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli, sehingga hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Seorang yang kreatif pun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar.

d. Bersikap tanggung jawab

Dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dengan bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif.

e. Bahagia karena melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena melayani. Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akhirat, tetapi didunia pun mereka sudah merasakannya.

f. Bersikap mandiri

Setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Semangat jihad ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang di antaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri.

8. Indikator Etos Kerja Islam

Etos kerja seorang muslim dapat dilihat dari perilaku kerja yang ditampilkan yang didasarkan pada pandangan dan keyakinannya terhadap ajaran Islam tentang kerja. Etos kerja Islami yang ditampilkan oleh pekerja muslim dapat dilihat dari perilaku kerja sebagai berikut:⁵⁶

a. Tekun dalam bekerja.

Etos kerja Islami terlihat dari ketekunan yang ditunjukkan dalam bekerja. Menurut Toto Tasmara etos kerja Islami diwujudkan dalam kesungguhan mengerahkan seluruh asset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khoirul Ummah*).

Ketekunan dalam berkerja mengandung arti bahwa kerja bukan sekedar menjalankan rutinitas dan kewajiban, tetapi juga keinginan memperoleh hasil yang terbaik. Ketekunan dalam bekerja sejalan dengan konsep *itqanyang* berarti proses pekerjaan yang bersungguh-sungguh, akurat dan sempurna. seorang Muslim yang memiliki kepribadian Qurani, akan menunjukkan etos kerja yang bersikap dan berbuat menghasilkan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan tidak pernah mengerjakan sesuatu setengah hati (*mediocre*). Pekerja muslim yang memiliki etos kerja Islami memandang kerja sebagai ibadah. Hal ini mendorong timbulnya ketekunan dalam bekerja sebagai bagian dari mencari karunia Allah, dan bermanfaat bagi orang yang bukan hanya berdimensi duniawi, tetapi juga ukhrawi.

⁵⁶ Toto Asmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Depok: Gema Insani, 2008), h. 15

b. Istiqomah dalam bekerja.

Istiqomah dalam bekerja menggambarkan konsistensi dalam bekerja walaupun menghadapi banyak kendala dan tantangan. Konsisten dalam bahasa Arab maksudnya istiqamah. Dalam Mufarradat Ar-Raghib yang dikutip oleh Zainal Abidin, istiqamah atau konsisten didefinisikan sebagai terus-menerus berada di atas landasan yang lurus. Konsisten dalam bekerja artinya kemampuan untuk tidak berubah-ubah, sesuai dengan tujuan organisasi, kesesuaian antara aturan dengan pelaksanaan, kesesuaian antara rencana program dengan pelaksanaan program dalam melaksanakan pekerjaan di organisasi untuk membangun kedisiplinan bekerja, ketaatan pada peraturan, tata tertib kerja, dan perintah berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dalam mengelola emosinya secara efektif.

Istiqomah dalam bekerja diperlukan untuk stabilitas usaha dan menunjang produktivitas sesuai dengan pencapaian target yang ditetapkan manajemen. Karyawan yang memiliki sikap istiqomah dalam bekerja akan menunjukkan perilaku yang taat asas dan komitmen menjalankan pekerjaan sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan manajemen.

c. Menggunakan Waktu Sebaik Mungkin Dalam Bekerja.

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan

merasakan betapa berharganya waktu. Dia sadar waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik dan dia pun sadar bahwa sedetik yang lalu tak akan pernah kembali kepadanya. Ruang dan waktu di mana manusia bekerja ditransformasikan oleh ibadah-ibadah sehingga ikut menentukan makna etis bagi kerja dalam konteks Islam. Seorang muslim bagaikan kecanduan waktu. Dia tidak mau ada waktu yang terbuang tanpa makna. Baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekuensinya, dia menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Sadar untuk tidak memboroskan waktu, setiap pribadi muslim yang memiliki etos kerja tinggi akan segera menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya.

Waktu bagi pekerja muslim hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya untuk mengerjakan hal yang bermanfaat. Pemanfaatan waktu dengan baik menjadi salah satu indikator pekerja muslim dapat mencapai prestasi. Dalam dunia kerja, pembagian waktu kerja harus ditetapkan untuk menunjang efektifitas kinerja karyawan. Pemanfaatan waktu yang baik ditandai dengan tidak menunda pekerjaan, sehingga pekerjaan banyak yang terbengkalai dan tidak maksimal.

d. Ikhlas

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami adalah nilai keikhlasan. Sikap ikhlas bukan hanya output dari cara dirinya melayani, melainkan juga input atau masukan yang membentuk kepribadiannya didasarkan pada sikap yang bersih. Bahkan, cara dirinya mencari

rezeki, makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya, adalah bersih semata-mata.

Bekerja ikhlas berarti bekerja dengan niat hanya menghendaki keridhaan Allah Swt. Artinya, dalam melaksanakan pekerjaan tidak ada yang melatarbelakangi, kecuali karena mengharapkan ridha Allah Swt. Memandang tugasnya sebagai pengabdian kepada-Nya. Bekerja dengan ikhlas berarti melaksanakan pekerjaannya secara profesional dengan motivasi utamanya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai amanah yang harus ditunaikannya.

Keikhlasan dalam bekerja dibutuhkan untuk memberi pelayanan yang baik terhadap orang lain, khususnya rekan kerja dan organisasi yang menjadi wadah pekerjaan. Keikhlasan dalam bekerja terlihat dari perilaku kerja yang tidak hanya mengharapkan imbalan materi, tetapi juga ingin memperoleh pahala dan karunia dari Allah Swt.

e. Jujur

Sikap jujur mencerminkan kualitas keimanan seseorang yang kuat. Karena kekuatan iman inilah yang menjadikan ia dapat menjaga sikap dan perilakunya. Pribadi yang beriman hanya memprioritaskan perilakunya pada hal yang baik dan bermanfaat. Ia sadar bahwa berbohong menipu, atau hal-hal lain yang tidak jujur akan merugikan dalam berinteraksi di dalam pekerjaan atau kehidupan. Jujur dalam bekerja bukan hanya merupakan tuntutan melainkan juga ibadah. Seorang muslim yang dekat dengan Allah akan bekerja dengan baik untuk dunia dan akhirat.

Pekerja muslim yang jujur akan menghindari segala bentuk penipuan, kebohongan dan perilaku lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta peraturan organisasi. Sikap jujur tersebut menuntun perilaku kerja yang taat asas, dan nilai-nilai

moral yang berlaku di tempat kerja serta lingkungan masyarakat. Kejujuran terlihat dari penyampaian informasi sesuai dengan realitas yang sebenarnya, dan tidak melakukan manipulasi untuk kepentingan memperoleh materi.

f. Memiliki Komitmen

Komitmen adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*) Komitmen merupakan kekuatan identifikasi individu yang berada dalam sebuah organisasi. Jika seseorang memiliki komitmen untuk organisasi, ia akan memiliki identifikasi yang kuat dengan organisasi, memiliki nilai-nilai keanggotaan, setujudengan tujuan dan sistem nilai, kemungkinan akan tetap didalamnya, dan akhirnya siap untuk bekerja keras demi organisasinya.

Komitmen kerja terlihat dari perilaku dan ucapan karyawan yang memihak organisasi tempatnya bekerja, serta keinginannya untuk mem- pertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut. Dengan adanya komitmen kerja maka karyawan secara psikologis memiliki ikatan yang sangat kuat untuk tetap bertahan menjadi bagian dari organisasi yang ditandai dengan kemauan dalam mengerahkan semua daya dan upaya untuk kepentingan organisasi. Hal ini dijuga ditandai juga dengan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai dan tujuan organisasi.

g. Tidak Mengenal Kata Menyerah dalam Bekerja

Ekonomi Islam memerintah manusia untuk berkreasi dan bekerja dengan baik. Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha dan bekerja. Islam mengajarkan umatnya untuk meninggalkan sifat putus asa dan malas. Ajaran Islam mengajarkan agar tidak putus asa dalam mencapai karunia Allah, dengan tetap

berusaha walaupun mengalami kegagalan. Dalam mencari karunia Allah SWT dan berusaha untuk kehidupan dunia, banyak cobaan dan rintangan yang dihadapi. Akan tetapi Allah SWT menjanjikan bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan-kemudahan. Dalam berusaha dan berkarya jangan muncul putus asa yang seolah-olah hidup ini berat dan tidak ada jalan keluarnya. Setiap muslim harus yakin bahwa di setiap usaha yang dilakukan ada pertolongan-Nya.

Pekerja muslim memandang kegagalan sebagai ujian dan cobaan yang harus dihadapi dan tetap optimis dalam mengharap karunia Allah Swt. Pekerja muslim tidak cepat putus asa ketika menghadapi kendala saat menjalankan tugas, dan memandang bahwa usaha yang dilakukan merupakan bagian dari ikhtiar yang harus dilakukan, sedangkan keputusan akhir berada dalam kekuasaan Allah Swt. Dengan sikap tersebut, maka pekerja muslim merasa tenang karena memiliki sandaran keyakinan yang menjadi acuan dalam bekerja.

C. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Pengertian Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Jika menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan,

minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.⁵⁷

Teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan.⁵⁸ Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua pareto non-optimal, dalam kondisi pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, pareto superior. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain. Menurut teori pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan. Dalam hal ini bahwasannya suatu situasi optimal dimana individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain buruk.

Menurut Islam kesejahteraan adalah orang yang beruntung dengan kecukupan rizqi halal yang diterimanya, terpenuhinya kebutuhan spiritual bagi segenap anggota keluarganya, merasa qana'ah dengan apa yang diterimanya. Menurut para ahli atau para mufassir, indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rizqi yang halal, hidup sehat baik jasmani maupun rohani, keberkahan rizqi yang diterimanya, keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, rasa cinta kasih sesama, riba dan qana'ah dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia. Dengan demikian maka kesejahteraan bukan

⁵⁷ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), h.24.

⁵⁸A. Ghofar Purbaya, "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Kasus Pengusaha Krupuk Dan Camilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya.", *Journal Of Economicus*, Vol.1 No.1, 2016, h. 77 Doi: <https://doi.org/10.15642/oje.2016.1.1.71-98> (Diakses 19 Oktober 2022)

hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan fisik dan material (makan, minum, pakain, perumahan) saja, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan spiritual. Sedangkan Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).⁵⁹

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesuluan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.⁶⁰

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah manusia yang dapat memenuhi kebutuhan sehari harinya untuk menunjang kualitas hidupnya karena setiap manusia berhak untuk kehidupan sehari harinya secara layak. Maka dari itu setiap individu berhak untuk menjalani kehidupan sehari- harinya dengan sejahtera.

2. Dasar Kesejahteraan Islam

Berikut dasar kesejahteraan islam diantaranya:

- 1) Surah Al An'am ayat: 6 : 82

⁵⁹ M. B. Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 7.

⁶⁰ Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 2 ayat 1

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ۘ ۸۲

Artinya : *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk*”.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, dan tidak mencampur keimanan mereka itu dengan penyembahan siapa pun selain-Nya, hanya merekalah yang lebih berhak untuk mendapatkan ketenangan, dan petunjuk menuju jalan kebenaran dan kebaikan.⁶¹

2) Surah Al A'raf ayat: 7: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۙ ۹۶

Artinya : *“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”*

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kalau saja penduduk negeri itu beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul, melakukan pesan-pesan mereka dan menjauhi larangan Allah, maka niscaya mereka akan Kami berikan sejumlah keberkahan dari langit dan bumi berupa hujan, tanaman, buah-

⁶¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Quraish Shihab Surah Al A'raf” M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/> (Diakses 19 Agustus 2022)

buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman dan keselamatan dari segala macam bencana. Tetapi mereka ingkar dan mendustakan para rasul. Maka Kami timpakan kepada mereka hukuman ketika mereka sedang tidur, akibat kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Hukuman yang mereka terima itu adalah akibat perbuatan mereka yang jelek. Dan itu juga merupakan pelajaran bagi orang lain, jika mereka selalu menggunakan akal.⁶²

3) Surah Al Mujadilah 58: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

4) Surah An Nur Ayat: 24: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

⁶² *Ibid* (Diakses 19 Agustus 2022)

يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Artinya : “Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Secara tegas Allah telah menjanjikan sesuatu kepada orang-orang yang mempercayai kebenaran, tunduk kepadanya dan mengerjakan amal saleh. Yaitu, Dia akan menjadikan mereka sebagai pengganti orang-orang terdahulu yang mewarisi kekuasaan di muka bumi, seperti halnya orang-orang yang telah mendahului mereka. Allah juga akan meneguhkan bagi mereka agama Islam sebagai agama kepasrahan yang diridai-Nya. Dengan demikian, kalian menjadi memiliki wibawa dan kekuasaan. Begitu pula Allah akan mengganti keadaan mereka dari rasa takut menjadi rasa aman, sehingga kalian dapat beribadah dengan tenang dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun dalam beribadah. Barangsiapa memilih untuk kafir setelah datangnya janji yang benar ini, atau keluar dari agama Islam,

sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang fasik, ingkar dan membangkang.⁶³

3. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.⁶⁴ Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks

⁶³ *Ibid* (Diakses 19 Agustus 2022)

⁶⁴ Drs. Lincoln Arsyad, Msc. *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999),

sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

4. Tingkat Kesejahteraan Menurut Pareto

Ukuran ini dari kesejahteraan sosial, suatu situasi adalah optimal hanya jika tidak ada individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kondisi ideal ini hanya dapat dicapai jika empat kriteria dipenuhi. Rata-rata marginal substitusi dalam konsumsi harus identik untuk semua konsumen (tidak ada konsumen dapat dibuat lebih baik tanpa membuat konsumen yang lain lebih buruk). Rata-rata transformasi di dalam produksi harus identik untuk semua produk (adalah mustahil meningkatkan produksi setiap barang baik tanpa mengurangi produksi dari barang-barang yang lain). Biaya sumber daya marginal harus sama dengan produk pendapatan marginal untuk semua proses produksi (produk fisik marginal dari suatu faktor harus sama dengan semua perusahaan yang memproduksi suatu barang). Rata-rata marginal substitusi konsumsi harus sama dengan rata-rata marginal transformasi dalam produksi (proses produksi harus sesuai dengan keinginan konsumen).

Sejumlah kondisi yang kebanyakan ahli ekonomi setuju untuk diperbolehkan tidak efisien meliputi: struktur pasar yang tidak sempurna (seperti monopoli, monopsoni, oligopoli, oligopsoni, dan persaingan monopolistik), alokasi faktor tidak, kegagalan pasar dan eksternalitas, diskriminasi harga, penuruan biaya rata-rata jangka panjang, beberapa jenis pajak dan tarif. Untuk menentukan apakah suatu aktivitas sedang menggerakkan ekonomi ke arah efisiensi Pareto dua uji kompensasi telah dikembangkan, setiap perubahan pada umumnya membuat sebagian orang lebih baik selama membuat orang yang lain tidak lebih buruk, maka uji ini

menanyakan apa yang akan terjadi jika pemenang mengganti kompensasi kepada yang kalah.

Kriteria yang paling banyak digunakan dalam menilai ekonomi kesejahteraan adalah pareto criteria yang dikemukakan oleh ekonom berkebangsaan Italia bernama Vilfredo Pareto. Kriteria ini menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan (*eg. Intervention*) dikatakan baik atau layak jika dengan perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam Pareto Criteria adalah Pareto Improvement dan Pareto Efficient. Kedua hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu kebijakan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan pareto *improvement* adalah jika keputusan perubahan masih dimungkinkan menghasilkan minimal satu pihak yang better off tanpa membuat pihak lain worse off. Pareto efficient adalah sebuah kondisi di mana tidak dimungkinkan lagi adanya perubahan yang dapat mengakibatkan pihak yang diuntungkan (*bettering off*) tanpa menyebabkan pihak lain dirugikan (*worsening off*).⁶⁵

Teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan, yaitu pertama pareto optimal. Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua pareto non-optimal, dalam kondisi pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, pareto superior. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain.

⁶⁵Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 1989), h.94

Menurut teori pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan.

5. Tingkat Kesejahteraan Menurut Islam

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).⁶⁶ Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan atau taraf kehidupan seseorang yaitu melalui pelatihan ketrampilan dan pelatihan bagi individu dalam membantu mereka dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera.⁶⁷ Tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan:⁶⁸

- a. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan Negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta system negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.
- c. Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.

⁶⁶ M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h.7.

⁶⁷ Heni Noviarita Etc, Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pelatihan Kewirausahaan Gender dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7 No.3 , 2021,h. 3

⁶⁸ Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait. Cet keempat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),h. 17

- e. Menjamin kebebasan individu, kesamaan hak dan peluang. Dan Kerjasama dan keadilan.

Menegaskan Chapra (dengan membuat pemaparan cukup komprehensif terutama atas dasar dan dengan landasan filosofis dan teoritis), bahwa umat Islam tidak perlu berpaling ke Timur atau ke Barat dalam mewujudkan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi tetapi berpaling pada Islam. Dia mengamati bahwa banyak negara-negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas Islam telah mengambil pendekatan pembangunan ekonomi dari Barat dan Timur, dengan menerapkan system kapitalis, sosialis atau negara kesejahteraan. Chapra menekankan bahwa selama negara-negara Muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan ditekan secara otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan maqashid meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan.

6. Jenis Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi memiliki dua jenis, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional dan kesejahteraan ekonomi syariah sebagai berikut :

a. Kesejahteraan Konvensional

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa

nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*).⁶⁹

Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat non materil.

b. Kesejahteraan Ekonomi Islam

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islami. Dalam pandangan syariah terdapat 3 segi sudut pandang dalam memahami kesejahteraan ekonomi yakni:

Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan

⁶⁹ Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009), 56.

dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi :

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-anbiya : 107).

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minallâh wa hablum minnan-nâs*). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Ketiga, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan al-Quran tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.⁷⁰

⁷⁰ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan*. (Jakarta :Gema Insani Press, 2000) h. 85-87

Kesejahteraan sosial dalam islam adalah pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. (Q.S. Ar-Ra'du:36) dan (Q.S. Luqman: 32). Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan sosial Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut hal ini, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad SAW. adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya (Q.S. Al-A'raaf:157).

7. Indikator Kesejahteraan

Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, menurut Imron di antaranya adalah:⁷¹

- a) adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif
- b) adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif
- c) adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan

D. Teori Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.⁷² Kelompok tani

⁷¹Ali Imron, "Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim", *Riptek*, Vol.6 No. 1, 2012, h.30

⁷²Mardikanto, Totok, *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*, (Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta), 2007, h. 352

merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya.

Departemen Pertanian (1997) mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar-mengajar, bekerjasama, dan berproduksi. Apabila ketiga fungsi utama tersebut telah berjalan dengan baik, maka diarahkan untuk menjadi kelompok usaha. Dalam sistem penyuluhan pertanian di Indonesia, Departemen Pertanian menetapkan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yakni sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Menurut Departemen Pertanian, (1997), apabila ketiga fungsi tersebut sudah berjalan, maka diarahkan untuk menjadi unit kelompok usaha.

2. Peran dalam Kelompok Tani

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi (saprodi) kepada petani, sehingga lebih terkoordinasi. Kelompok tani pada awalnya dilakukan melalui pendekatan domisili, namun kemudian dimodifikasi mengikuti hamparan lahan pertanian. Dua pendekatan kelompok tani tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Pengelompokan petani menurut hamparan lahan pertanian dapat memudahkan penyaluran saprodi. Kelemahannya adalah usaha untuk membuat kelompok tani menjadi dinamis menjadi sifat krusial dan sering mengganggu kelancaran sarana

produksi. Situasi ini terjadi karena petani yang dikelompokkan menurut hamparan lahan tidak selalu saling mengenal satu dengan yang lain (Mardikanto, 1996).

Untuk itu dalam kelembagaannya sendiri kelompok tani harus mampu berperan aktif dalam proses mencapai tujuannya. Menurut Umstot (1988), ada tiga peran didalam kelompok, yakni *Task Role*, *Maintenance role*, dan *Blocking Role*.

- a. Peran Pelaksana Tugas (*Task Role*) Peran pelaksana tugas adalah adalah peran yang dimainkan anggota kelompok dengan berbagai aktivitasnya untuk mencapai tujuan kelompok. Peran ini misalnya; pengajuan ide/gagasan (*initiator/contributor*), pencari informasi bagi kelompok (*information seeker*), pemberi informasi bagi kelompok (*information giver*), mengevaluasi (*evaluator*), dan perangkum berbagai pendapat untuk mencapai tujuan (*summarizer*). Peran ini bisa dimainkan pengurus kelompok maupun anggota biasa, orang ini berupaya untuk mencapai tujuan kelompok dengan berbagai aktivitas yang dilakukan.
- b. Peran Pemelihara (*Maintenance Role*) Peran pemelihara kelompok ialah peran yang bisa dimainkan oleh pengurus maupun anggota kelompok dengan berbagai aktivitasnya, dengan tujuan untuk memelihara kelompok agar tetap harmoni mencapai tujuan kelompok. Peran ini misalnya, pendamai perselisihan, mengajak anggota menghargai perbedaan, meminimalisir konflik (*harmonizer*), pemberi semangat, memuji, bersahabat (*encourager*), pembuka dan penutup portal komunikasi agar setiap orang berbagi pikiran untuk kemajuan kelompok (*gate keeper*), pembuat kompromi (*compromizer*). Orang yang memainkan peran ini berupaya agar kelompok tetap harmoni sehingga dapat mencapai tujuan kelompok.

- c. Peran Pengacau (*Blocking Role*) Peran Pengacau dalam kelompok adalah peran yang dimainkan anggota kelompok (mungkin juga oleh pengurus kelompok) dengan berbagai aktivitasnya mengacau kelompok dalam mencapai tujuan. Peran ini misalnya; mendominasi kegiatan atau pembicaraan dengan menampilkan diri superioritasnya, suka memotong kontribusi orang lain (*domiator*), penentang pendapat kelompok karena adanya kepentingan pribadi atau agenda tersembunyi (*blocker*), menyerang pendapat kelompok karena tidak setujuannya, kasar dan brutal (*agressor*), orang yang sinis, tidak sopan, menyendiri, selalu menentang tujuan kelompok (*disrupter*). Orang yang memainkan peran ini selalu mengacau aktivitas kelompok karena, kekecewaan, agenda tersembunyi, dan sebagainya.

E. Maqasid Syariah

1. Pengertian Maqasid Syariah

Maqashid al-syariah terdiri dari dua kata, maqashid dan syari'ah. Kata maqashid merupakan bentuk jama' dari maqshad yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan syari'ah mempunyai pengertian hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka dengan demikian, maqashid al-syari'ah berarti kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum.⁷³ Maqashid al-syariah adalah dua kata yang terdiri dari Maqashid al-dan syariah. Maqasid merupakan bentuk jamak (plural) dari kata maqshid yang berarti “tempat yang dituju atau dimaksudkan” atau maqshad yang berarti “tujuan atau arah”⁷⁴ Dalam ilmu *ṣarf* maqashid

⁷³Ghofar Shidiq, “Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam”, *Journal Artikel Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Vol.29 No. 118,2009, h.118

⁷⁴Ahsan Lihsasanah, *Fiqh al-Maqashid 'Inda al-Imam al-Shaṭibi* (Mesir: Dar al-Salam, 2008), h. 11.

berasal dari timbangan memiliki makna yang bermacam-macam. Di antaranya diartikan “jalan yang lurus atau fokus, berpegang teguh, adil, maksud atau tujuan, keinginan yang kuat”, “menyengaja atau bermaksud kepada sesuatu (*qaṣada ilayh*)”.⁷⁵ Selanjutnya kata al-shari‘ah awalnya digunakan untuk menunjukkan air yang mengalir dan keluar dari sumbernya, kemudian digunakan untuk menunjukkan kebutuhan semua makhluk hidup terhadap air. Eksistensi air menjadi sangat penting dan merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan jalan atau metode. Metode tersebut disebut al-shir’ah karena memiliki arti yang sama dengan al-shar’ dan al-shari‘ah yang bermakna agama Allah.⁷⁶ Kata al-shari‘ah secara etimologi adalah “agama, millah, metode, jalan, dan sunnah”. Secara terminologi “aturan-aturan yang telah disyariatkan Allah berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum amal perbuatan (*‘amaliyah*)”. Kata al-shari‘ah juga diartikan “sejumlah atau sekumpulan hukum-hukum amal perbuatan yang terkandung dalam Islam. Islam, melalui al-Qur’an dan sunnah mengajarkan tentang akidah dan legislasi hukum (*tashri’iyan ‘imliyan*).

Sistem Ekonomi Islam yang merupakan keyakinan bahwa ekonomi Islam mencakup konsep distribusi yang ditimbang dengan nilai-nilai keadilan, moral, dan norma.⁷⁷ Di antara pengertian tersebut maqāṣid al-shari‘ah adalah tujuan, target atau hasil akhir berupa kemaslahatan hakiki dengan ditetapkannya hukum pada manusia.⁷⁸

⁷⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),h. 343.

⁷⁶Nur al-Din ibn Mukhtir al-Khadimi, ‘Ilm al-Maqāṣid al-Shar‘iyah (Riyāḍ: Maktabat al-‘Abikan, 2001), h.14.

⁷⁷Ruslan Abdul Ghofur, *The Concept of Distribution in the Islamic Economic System*, Dissertation on Post Graduate Program of State Islamic University Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2011

⁷⁸Isma‘il al-ḥasani, *Nazariyat al-Maqāṣid ‘ind al-Imam Muḥammad al-tahir ibn ‘ashur* (Virginia: al-Ma‘had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1995),h. 117

Sebagaimana al-Syatibi mengatakan bahwa hukum-hukum disyariatkan untuk kemaslahatan hamba. Adapun inti dari maqashid syariah adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, atau menarik manfaat dan menolak mudharat atau dengan kata lain adalah untuk mencapai kemaslahatan karena tujuan penetapan hukum dalam Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dalam rangka memelihara tujuantujuan syara'. maqashid al-shari'ah adalah tujuan akhir dan rahasia bahkan nilai atau norma serta makna ditetapkannya hukum.

2. Dasar Hukum Maqasid Syariah

Berikut dasar hukum maqasid syariah :

- a. Quran surah Al Anbiya 21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya :”Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa kami tidak mengutusmu, wahai Nabi, kecuali sebagai perwujudan kasih sayang yang menyeluruh untuk alam semesta.⁷⁹

- b. Quran surah Al Ankabut 29: 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِئِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

⁷⁹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Quraish Shihab Surah Al Ankabut Ayat 45”
M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/> (Diakses Online 19 Agustus 2022)

Artinya : *“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa Bacalah kitab Allah, wahai Nabi, dan jangan pedulikan mereka, serta kerjakanlah salat sesuai dengan ketentuan yang benar. Karena salat yang disertai dengan keikhlasan akan memalingkan orang yang mengerjakannya dari dosa-dosa besar dan segala yang tidak dibolehkan dalam hukum agama. Sesungguhnya di dalam ketakwaan kepada Allah dan berkonsentrasi kepada-Nya dalam salat dan lainnya, terdapat pengaruh dan pahala yang terbesar. Allah Maha Mengetahui kebaikan dan kejahatan yang kalian lakukan, kemudian memberikan balasan pada kalian atasnya.

c. Quran Surah Al Hajj 22: 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ □ - ٧٨

Artinya : *“Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu*

Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa berjuanglah dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan mengharap keridaan-Nya sampai kalian dapat mengalahkan musuh dan hawa nafsu, sebab Allah memang mendekati kalian dengan-Nya dan memilih kalian untuk menjadi pembela agama-Nya serta menjadikan kalian sebagai umat pertengahan. Dia tidak pernah menentukan ketetapan hukum yang memberatkan kalian hingga tidak mampu kalian laksanakan. Sebaliknya, Dia justru memberikan kemudahan pada beberapa hal yang tampak berat oleh kalian, dengan memberlakukan beberapa keringanan. Oleh karena itu, pegang teguhlah agama ini, agama yang dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya sama dengan agama Ibrâhîm. Allah menyebut kalian sebagai muslimûn (orang-orang yang berserah diri) di dalam kitab-kitab suci sebelumnya dan di dalam Al-quran ini agar membuat kalian patuh kepada ketentuan hukum yang ditetapkan-Nya. Maka dari itu, jadilah orang yang benar-benar berserah diri, seperti sebutan yang telah diberikan Allah, agar kelak Rasulullah saw bersaksi bahwa ia telah menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada kalian dan kalian pun melaksanakan pesan-pesan itu lalu kalian akan bahagia. Juga, agar kalian menjadi saksi atas umat-umat terdahulu tentang ajaran al-Qurran bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah kepada kalian. Jika

Allah mengistimewakan kalian dengan sikap patuh kepada-Nya, lalu kalian pun melaksanakan salat dengan sebenarnya, maka kalian berkewajiban membalas karunia dengan bersyukur, selalu taat kepada-Nya, mengerjakan salat dengan sebaik-baiknya, memberi zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, bertawakal hanya kepada-Nya dalam segala persoalan dan selalu meminta pertolongan kepada-Nya. Sebab, Dia adalah Penolong dan Pembela kalian. Sungguh, Allah adalah sebaik-baik penolong dan sebaik-baik pembela.⁸⁰

d. Quran Surah An Nisa 4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kalian dari satu nafs (jiwa). Dari satu nafs itu Dia menciptakan pasangannya, dan dari sepasang nafs tersebut Dia kemudian memperkembangbiakkan banyak laki-laki dan

⁸⁰*Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

perempuan. Sesungguhnya dari nafs yang satu itulah kalian berasal. Takutlah kepada Allah, tempat kalian memohon segala yang kalian butuhkan dan yang nama-Nya kalian sebut dalam setiap urusan. Peliharalah tali silaturahmi dan janganlah kamu putus hubungan silaturahmi itu, baik yang dekat maupun yang jauh. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi diri kalian. Tidak ada satu pun urusan kalian yang tersembunyi dari-Nya. Allah akan membalas itu semua.⁸¹

e. Quran Surat Al Baqarah 2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama. Jalan kebenaran dan kesesatan telah jelas melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan. Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengingkari segala sesuatu yang mematikan akal dan memalingkannya dari kebenaran, maka sesungguhnya ia telah berpegang-teguh pada penyebab terkuat untuk tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Perumpamaannya seperti orang yang berpegangan

⁸¹ *Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

pada tali yang kuat dan kokoh, sehingga tidak terjerumus ke dalam jurang. Allah Maha Mendengar apa yang kalian katakan, Maha Melihat apa yang kalian lakukan. Maka Dia pun akan membalasnya dengan yang setimpal. (1) (1) Komentar mengenai ayat ini dari segi hukum internasional telah disinggung pada ayat-ayat peperangan, dari nomor 190-195 surat al-Baqarah.⁸²

f. Quran Surah An Nisa 4:29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ۲۹

Artinya : “ *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*”

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil harta orang lain dengan cara tidak benar. Kalian diperbolehkan melakukan perniagaan yang berlaku secara suka sama suka. Jangan menjerumuskan diri kalian dengan melanggar perintah-perintah Tuhan. Jangan pula kalian membunuh orang lain, sebab kalian semua berasal dari satu nafs. Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian.⁸³

⁸² *Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

⁸³ *Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

- g. Quran Surah Al Isra 17:70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ ٧٠ □

Artinya : “*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna*”.

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa Sungguh Kami telah memuliakan anak-cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan barbicara dan kebebasan memilih. Mereka Kami berikan kemuliaan dan kekuatan, jika mereka mematuhi Kami. Mereka Kami angkut di daratan, melalui hewan, dan Kami angkut pula mereka di lautan, melalui kapal-kapal. Mereka juga Kami berikan rezeki berbagai kenikmatan. Sesungguhnya Kami benar-benar telah melebihkan mereka dengan akal pikiran atas kebanyakan makhluk lain yang Kami ciptakan.⁸⁴

- h. Quran Surah Al Qalam 68:10’ 11 dan 12

﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۙ ١٠ هَمَّازٍ مَّسْنُوءٍ ۙ بِمِثْمٍ ۙ ١١ مِّنَّاعٍ ۙ
لِّلْحَيْرِ مُعْتَدٍ ۙ ١٢﴾

Artinya : “*10. Janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah lagi berkepribadian hina, 11. suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong), 12. merintangai segala yang baik, melampaui batas dan banyak dosa*”

⁸⁴ *Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa Jangan tinggalkan sikapmu yang berbeda dengan setiap orang yang banyak bersumpah, hina, banyak mencela, suka menebar isu yang dapat memecah belah masyarakat, banyak menghalangi perbuatan baik, melampaui batas lagi banyak dosa, keras hati dan kasar serta terkenal dengan kejahatannya, melebihi sifat-sifatnya yang tercela itu.⁸⁵

i. Quran surah Al A'raf :31

﴿يَبْنَى اءَم ُءُءُوا زَبْنَءَمُ عَنءِ كَلِّ مَسْءِءٍ وَّكَلُوا وَاَشْرَبُوا وَا لَا

تُسْرِءُوا اِنَّهٗ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِءِينَ ۝ ۳۱ □

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

Tafsir Quraish Shihab menafsirkan bahwa Hai anak Adam, pakailah hiasan-hiasan yang berupa pakaian materi yang menutupi aurat dan pakaian moril yaitu berupa takwa, di setiap tempat salat, waktu melaksanakan ibadah dan menikmati makanan dan minuman. Semua itu kalian lakukan dengan tanpa berlebih-lebihan. Maka jangan mengambil yang haram. Dan jangan melampaui batas yang rasional dari kesenangan tersebut. Allah tidak merestui orang-orang yang berlebih-lebihan⁸⁶

3. Pembagian Maqasid Syariah

Menurut Syathibi, maqashid dapat dipilih menjadi dua bagian yaitu menjelaskan bahwa maqshud asy-Syari'

⁸⁵ *Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

⁸⁶ *Ibid* (Diakses Online 19 Agustus 2022)

terdiri dari beberapa bagian yaitu : pertama, *Qashdu asy-Syari'fi Wadh'I asy-Syari'ah* (tujuan Allah dalam menetapkan syariat), kedua, *Qashdu asy-Syari'fi Wadh'I asy-Syari'ah lil Ifham* (Tujuan Allah dalam menetapkan syariahnya ini adalah agar dapat dipahami) ; ketiga, *Qashdu asy-Syari'fi Wadh'I asy-Syari'ah li al-Taklif bi* Dalam pandangan Syathibi, Allah menurunkan syariat (aturan hukum) bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan dan menghindari kemadaratan, baik di dunia maupun diakhirat. Aturan aturan dalam syariat tidaklah dibuat untuk syariah itu sendiri, melainkan dibuat untuk tujuan kemaslahatan.

Dengan bahasa yang lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslhatan manusia itu sendiri. Syathibi kemudian membagi maqashid dalam tiga gradasi tingkat, yaitu *dharuriyyat* (primer), *hajjiyyat* (sekunder) dan *tahsiniyyat* (tersier). *Dharuriyyat* yaitu memlihara kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang pokok itu ada lima yaitu : agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*an-nasl*), harta (*al-mal*) dan akal (*al-aql*) meliputi.⁸⁷

- 1) Perlindungan Agama Islam menjaga hak dan kebebasan, dan kebebasan yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah, setiap pemeluk agama berhak atas Agama dan mazhabnya, ia tidak boleh dipaksa dan meninggalkan menuju agama atau mazhab lain, dan tidak boleh menekan untuk berpindah dari keyakinan untuk memasuki Islam.
- 2) Perlindungan Jiwa Islam telah mensayriatkan (mengatur) hak-hak asasi manusia secara komperhensif dan mendalam. Islam mengatur dengan segala macam jaminan yang cukup untuk menjaga

⁸⁷Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqoshid Syariah*, (Amzah: Pedia Pers, 2013), h. 21

hak-hak untuk itu. Islam menciptakan masyarakat di atas fondasi dan dasar yang sangat kuat dan memperkokoh hak-hak manusia.

- 3) Perlindungan terhadap akal Akal merupakan sumber pengetahuan, dan kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat, dengan akal Allah memerintahkan melalui surat-surat dalam Al-qur'an, dan dengannya manusia menjadi pemimpin dunia, dan dengannya pula manusia menjadi sempurna, mulia dan membedakan dengan makhluk lainnya.
- 4) Perlindungan Keturunan Dan Kehormatan Islam menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian sangat besar, yang dapat dipakai untuk memberikan spesialisasi hak asasi mereka, perlindungan ini sangat jelas terlihat dalam sanksi berat yang dijatuhkan dalam masalah zina, pengahancuran kehormatan orang lain, Islam juga memberikan perlindungan dalam pepenghamaan mengadu domba, memata matai, dan mencela dengan menggunakan panggilan-panggilan buruk, dan perlindungan-perlindungan lain, yang bersinggungan dengan kehormatan dan kemuliaan manusia. Dantara bentuk perlindungan yang diberikan adalah dengan memberikan ancaman kepada para pembuat dosa dengan siksaan yang sangat menyakitkan dihari kiamat.
- 5) Perlindungan terhadap harta benda Harta merupakan salah satu kebutuhan inti dalam kehidupan dimana manusia tidak akan terisah darinya. Manusia termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan demi menambahkan keberkahan materi dan relegi, dia tidak boleh berdiri sebagai penghalang antara dirinya dengan harta. Namun, semua motivasi ini ini dibatasi dengan tiga syarat, antara lain yaitu harta yang ditabung secara halal, dipergunakan dengan cara yang halal, dan

dipergunakan untuk hal-hal yang halal, dan dari harta ini harus dikeluarkan hanya semata-mata karena Allah dan masyarakat tempat dia hidup.

Sedangkan *hajjiyyat* merupakan kebutuhan yang tidak bersifat esensial, melainkan kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan hidupnya. Tidak terpelihara kebutuhan ini tidak mengancam lima kebutuhan dasar manusia. Dan kalau *Tahsiniyyat* itu merupakan kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat manusia dalam masyarakat dan di hadapan Tuhannya sesuai dengan kepatuhan.

Lebih lanjut terkait dengan tingkatan dalam *maqashid al syariah*, Umar Chapra menjelaskan bahwa istilah penjagaan dalam *maqashid* bermakna pengembangan dan pengayaan secara terus menerus.⁸⁸ Disamping hal tersebut, Umar Chapra menyebutkan bahwa meletakkan iman (*al-din*) pada urutan pertama dan harta (*al-mal*) pada urutan terakhir merupakan suatu hal yang sangat bijaksana. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak selamanya peringkat yang pertama menunjukkan yang pertama lebih penting atau sebaliknya. Dalam mempermudah pemahaman dalam hal itu dapat digambarkan tentang gradasi tersebut berdasarkan peringkat kemaslahatan masing-masing sebagai berikut:⁸⁹

- 1) Memelihara agama menjaga atau memelihara agama berdasarkan kepentingan dapat dibedakan menjadi tiga peringkat.
 - a. Memelihara agama dalam peringkat *dharuriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang

⁸⁸Ekarina Katmas, “*Analisis Program Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Toyando Tam Perspektif Maqashid Al-Syariah*”, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 34

⁸⁹Moh. Mufid, “*Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer Dari Teori Ke Aplikasi*”, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018),h. 171-176

- masuk peringkat, seperti melaksanakan shalat lima waktu.
- b. Memelihara agama dalam peringkat hajjiyyat, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat jamak dan qasahar.
 - c. Memelihara agama tingkat tahsiniyyat yaitu mengikuti petunjuk agama serta melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT seperti menutup aurat baik ketika shalat maupun tidak. Jika tidak dilakukan maka tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak menyulitkannya.
- 2) Memelihara Jiwa Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat :
- a. Memelihara jiwa dalam peringkat dharuriyyat, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup.
 - b. Memelihara jiwa, dalam peringkat hajjiyyat, seperti diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini tidak akan mengancam eksistensi manusia.
 - c. Memelihara jiwa dalam peringkat tahsiniyyat, seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia atau mempersulit kehidupan manusia.
- 3) Memelihara akal Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat :

- a. Memelihara akal dalam peringkat dharuriyyat, seperti diharamkan meminum minuman keras dan lainnya.
 - b. Memelihara akal dalam peringkat hajjiyyat seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengentahuan. Jika hal itu tidak dilakukan maka tidak akan merusak akal.
 - c. Memelihara akal dalam peringkat tahsiniyyat.
- 4) Memelihara keturunan Memelihara keturunan ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:
- a. Memelihara keturunan dalam peringkat dharuriyyat, seperti disyariatkan nikah dan diharamkan berzina.
 - b. Memelihara keturunan dalam peringkat hajjiyyat, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talak kepadanya.
 - c. Memelihara keturunan dalam peringkat tahsiniyyat, seperti disyariatkannya khitabah (tunangan) atau walimah dalam perwakinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perwakinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melaukan perkawinan.
- 5) Memelihara harta. Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat :
- a. Memelihara harta dalam peringkat dharuriyyat, seperti syariat tentang cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah.

- b. Memelihara harta dalam peringkat hajjiyyat seperti syariat tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, tetapi akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- c. Memelihara harta dalam peringkat tahsinyyat, seperti tentang asuransi yang mana sebagai pelengkap dimasa yang genting.

4. Aspek- Aspek Maqasid Syariah

Maqashid syariah mengandung empat aspek yaitu:⁹⁰

- 1) Tujuan awal dari syariat yang mengandung kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 2) Syariat sebagai suatu yang harus dipahami.
- 3) Syariat sebagai suatu hukum taklif yang harus dilakukan,
- 4) Tujuan syariat adalah membawa manusia ke bawah naungan hokum

5. Manfaat Mempelajari Maqasid Syariah

Adapun manfaat mempelajari maqashid asy-syariah, sebagai berikut:

- 1) Mengungkapkan tujuan, alasan, dan hikmah tasyri' baik yang umum maupun khusus.
- 2) Menegas karakteristik Islam yang sesuai dengan tiap zaman Membantu ulama dalam berijtihad dalam bingkai tujuan syariat Islam.
- 3) Mempersempit perselisihan dan ta'shub di antara pengikut mazhab fiqh.

⁹⁰ Muhammad Syukuri Albani Nasution Dan Ratna Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam Dan Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana A, 2020), h.20

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Syamsul Hilal dengan judul urgensi qawâ'id al-fiqhiyyah dalam pengembangan ekonomi islam pada tahun 2011 mengatakan Khazanah fikih Islam selalu membahas topik-topik tentang konsep dan ilmu ekonomi. Untuk membantu umat Islam dalam membahas suatu tema tentang hukum ekonomi Islam, maka mempelajari kaidah fiqhiyyah merupakan suatu keharusan untuk memperoleh kemudahan dalam mengetahui hukum-hukum kontemporer ekonomi yang tidak memiliki nash sharîh (dalil pasti) dalam Alquran maupun hadis. Selain itu, kaidah fiqhiyyah juga mempermudah kita menguasai permasalahan furû'iyah (cabang) yang terus berkembang dan tidak terhitung jumlahnya hanya dalam waktu singkat dan dengan cara yang mudah, yaitu melalui sebuah ungkapan yang padat dan ringkas berupa kaidah fiqhiyyah, baik kaidah fiqhiyyah yang berkaitan dengan 'aqad (transaksi), mâl (aset kekayaan), perbankan, dan arbitrase.⁹¹
2. Penelitian Heni Noviarita dengan judul Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pelatihan Kewirausahaan Gender dalam Perspektif Ekonomi Islam pada tahun 2021 menghasilkan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap tingkat pendapatan keluarga secara Islami perspektif ekonomi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendapatan yang rendah pada keluarga desa way sari yang mayoritas diantaranya adalah petani. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan pendapatan pada individu setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan.⁹²
3. Penelitian Jay Hendrayana¹, Dewi Kurniati dan Novira Kusri dengan judul Hubungan Karakteristik Dan

⁹¹ Syamsul Hilal, "Urgensi Qawâ'Id Al-Fiqhiyyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam", *Jurnal Al 'Adalah*, Vol.10 No. 1 2011, h. 1

⁹² Heni Noviarita, Etc, "Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pelatihan Kewirausahaan Gender dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.7 No.3, 2021, h.1

Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau) pada tahun 2020 menghasilkan Tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Teraju tergolong petani sejahtera. Karakteristik petani yang berhubungan signifikan dengan kesejahteraan adalah umur dan pendidikan petani. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani suatu daerah perlu dilakukan regenerasi petani dan pemberian pelatihan kepada petani yang berusia muda untuk dapat meningkatkan kemampuan petani. Bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan petani muda adalah penyuluhan tentang manajemen usahatani dan inovasi teknologi karet.⁹³

4. Penelitian pada Izzah Dienillah dan Eko Raharto dengan judul Analisis Pengaruh Perilaku Produsen Terhadap Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Maqasyid Syariah pada tahun 2022 menghasilkan Hasil penelitian menunjukkan tentang variabel perilaku produsen dan variabel Kesejahteraan petani pada hasil penelitian ini berpengaruh secara signifikan artinya terdapat pengaruh antara perilaku produsen dan kesejahteraan petani. Dengan adanya pemberdayaan berupa pelatihan para petani memiliki kemampuan yang lebih dalam memproduksi kopi sehingga hasil yang mereka peroleh memiliki mutu yang lebih berkualitas.⁹⁴
5. Penelitian Solekah dengan judul Religiusitas Dan Etos Kerja Perempuan Petani Di Desa Olo'onua Kabupaten Konawe pada tahun 2021 menghasilkan Hubungan

⁹³Jay Hendrayana1, Dewi Kurniati dan Novira Kusriani, "Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau)" *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, Vol.13 No 2, 2020, h. 151

⁹⁴Izzah Dienillah dan Eko Raharto, "Analisis Pengaruh Perilaku Produsen Terhadap Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Maqasyid Syariah" *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol.4 No 1, 2022, h. 10.

religiusitas dan etos kerja perempuan petani di Desa Olo'Onua memiliki relasi antara satu sama lain yang mana sikap religius yang mereka miliki saling mempengaruhi dalam sikap etos kerja yang mereka miliki. Seperti mereka lebih menghargai waktu di dalam bekerja buruh dan pekerjaan rumah tangganya tetap terselesaikan tanpa harus mengabaikan keduanya, selanjutnya sikap religius yang mereka miliki telah memotivasi mereka untuk ikhlas dalam menerima pekerjaan mereka sehingga hal itu menjadikan semangat kerja yang tinggi sehingga melahirkan hasil kerja yang optimal.⁹⁵

6. Penelitian Rizqha Sepriyanti Burano dengan judul penelitian Pengaruh Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2017 menghasilkan . Secara umum pengembangan kawasan agropolitan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat akan tetapi tidak mempengaruhi semua masyarakat. Masyarakat yang mendapatkan keuntungan adalah petani yang memiliki lahan dan peternak pemilik. Sementara petani padi sawah yang memiliki lahan kurang dari 1 ha, pekerja perkebunan gambir dan pekerja di peternakan masih dikatakan hidup dibawah garis sejahtera. Pendapatan mereka masih lebih kecil dibandingkan pengeluaran khususnya petani yang memiliki banyak tanggungan.⁹⁶
7. Penelitian Echan Adam dan Tity Iriani Datau dengan judul Etos Kerja Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Boalemo tahun 2020 menghasilkan Etos kerja petani dari tipologi masyarakat petani adalah dinilai cukup tinggi dan berpengaruh terhadap tingkat

⁹⁵ Solekah,” Religiusitas Dan Etos Kerja Perempuan Petani Di Desa Olo'onua Kabupaten Konawe”, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam*, Vo.1 No 1, 2021, h. 9

⁹⁶Rizqha Sepriyanti Burano, “Pengaruh Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol. 11 No.77, 2017, h.208

kesejahteraan. Tingkat etos kerja ketiga tipologi masyarakat petani rata-rata berada diatas 50%. Tingkat etos kerja memberikan dampak yang baik terhadap tingkat kesejahteraan petani lokal (PL), petani non-lokal (PNL), dan petani campuran (PC).⁹⁷

8. Penelitian Fachru Razi dan Sri Wahyuni dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) pada tahun 2022 menghasilkan mempengaruhi kesejahteraan Petani Padi Sawah diantaranya variabel luas lahan (X1) Variabel Produksi (X2) dan Variabel Pendidikan (X3)⁹⁸
9. Penelitian Weriantoni, Musbatik Srivani, Lukman, Fini Fibriani, Silvia, dan Enjelia Maivira dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet pada tahun 2017 menghasilkan Dari hasil analisis penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Nagari Limo Koto dapat disimpulkan Adanya pengaruh positif antara luas lahan terhadap pendapatan yang artinya semakin besar luas lahan yang diolah oleh petani maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh petani. Adanya pengaruh positif antara jumlah produksi dengan jumlah pendapatan artinya semakin besar jumlah produksi karet yang dihasilkan oleh petani maka pendapatan akan semakin tinggi pula. Adanya pengaruh negatif antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan, pengaruh variabel pendidikan tersebut tidak signifikan terhadap pendapatan. Dan Adanya pengaruh variabel kebijakan pemerintah terhadap variabel pendapatan dan tidak signifikan hal ini menunjukkan bahwa kebijakan

⁹⁷Echan Adam dan Tity Iriani Datau, "Etos Kerja Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Boalemo" *Jambura Agribusiness Journal*, Vol.2 No 1, 2020, h.20

⁹⁸Fachru Razi dan Sri Wahyuni, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Sawah", *Jurnal Agro Nusantara*, Vol.2 No.2, 2022, h. 95-96

pemerintah tidak mempengaruhi besarnya kecilnya pendapatan petani karet.⁹⁹

10. Penelitian Achmad Zaini, Yulianus Pendi, dan Juraemi dengan judul Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2019 menghasilkan Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa total pendapatan petani dari komoditi karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar Rp 1.040.584.750/tahun, dengan rata-rata Rp 26.014.618,75/responden/tahun. Untuk pendapatan non karet sebesar Rp 76.000.000/tahun dengan rata-rata Rp 1.900.000/responden/tahun, dan untuk pendapatan usaha non pertanian sebesar Rp 94.600.000/tahun dengan pendapatan rata-rata Rp 10.511.111,11/petani/tahun. Kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat sebesar 85,91 % , dari non karet sebesar 6,27% dan dari usaha non pertanian sebesar 7,81 %. Tingkat Kesejahteraan petani karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat yaitu petani yang masuk dalam kategori nyaris miskin sebesar 2,5% dan untuk kategori berkecukupan sebesar 32,5%, sedangkan untuk kategori hidup layak sebesar 65%.¹⁰⁰
11. Penelitian Awang Nib Zuhairi Bin Awang Ahmad, Hadenan Bin Towpek Dan Abdul Razak Bin Abdul Kadir Dengan Judul Kesejahteraan Keluarga Menurut Maqasid Syariah Dalam Konteks Masyarakat Majmuk Di Sarawak: Satu Tinjauan Awal pada tahun 2021 menghasilkan Daripada penjelasan ini dapatlah dirumuskan bahawa lima

⁹⁹ Weriantoni, Musbatik Srivani, Lukman, Fini Fibriani, Silvia, dan Enjelia Maivira, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet”, *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, Vol.21 No 2, 2017, h. 166

¹⁰⁰ Achmad Zaini, Yulianus Pendi, dan Juraemi, “Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat” *Jurnal Pertanian Terpadu*, Vol.7 No 2, 2019, h.200

prinsip maqasid syariah tersebut merupakan indikator utama dalam memastikan kesejahteraan keluarga dapat dibentuk dan dicapai dalam masyarakat majmuk. Prinsip ini tidak membataskan hanya kepada golongan umat Islam tetapi meliputi semua lapisan masyarakat.¹⁰¹

12. Penelitian Reny Mardiana, Zainal Abidin dan Achdiansyah Soelaiman dengan judul Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan pada tahun 2014 menghasilkan bahwa usahatani karet rakyat merupakan sumber pendapatan utama. Rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung berasal dari *on farm* utama (karet rakyat) Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Rata-rata pendapatan tiap rumah tangga petani karet rakyat adalah Rp26.319.897,85 per tahun. Tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria Sajogyo, rumah tangga sangat miskin tidak ada, sedangkan berjumlah 2 rumah tangga miskin (3,92%), nyaris miskin berjumlah 4 rumah tangga (7,84%), dan layak berjumlah 45 rumah tangga (88,24%). Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009), sebanyak 43 rumah tangga sejahtera dan 8 rumah tangga petani responden belum sejahtera.¹⁰²

Berdasarkan penyampaian penelitian terdahulu menyimpulkan bahwasannya penelitian ini memiliki perbedaan yakni waktu peneliti dalam meneliti penelitian ini, kemudian presektif maqasid syariah dalam penelitian ini mengkaji dua variabel etos kerja dan kesejahteraan dan daerah Labuhan Baru belum pernah diteliti sebetulnya. Daerah ini memiliki keunikan tingginya produktifitas dari karet yang

¹⁰¹Awang Nib Zuhairi Bin Awang Ahmad, Hadenan Bin Towpek Dan Abdul Razak Bin Abdul Kadir, "Judul Kesejahteraan Keluarga Menurut Maqasid Syariah Dalam Konteks Masyarakat Majmuk Di Sarawak: Satu Tinjauan Awal", *AZKA International Journal of Zakat and Social Finance*, Vol. 1 No. 2, 2021, h.184 Doi: <https://dx.doi.org/10.51377/azjaf.vol1no2.36> (Diakses 20Oktober 2022)

¹⁰²Reny Mardiana, Zainal Abidin dan Achdiansyah Soelaiman, "Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan", *Journal Agribusiness Science*, Vol 3 No. 5, 2014, h.245

dihasilkan desa Labuhan baru harusnya memberikan kesejahteraan serta etos kerja yang baik. Produktivitas petani menandakan etos kerja yang baik bagi petani yang mana membangkitkan kesadaran, motivasi dan bersikap inovatif agar etos kerja petani dalam menggarap pertanian. Lebih lanjut mayoritas agama masyarakat desa Labuhan Baru adalah muslim berdasarkan Profil Desa Labuhan Baru 2020 menjadi alasan yang baik bagaimana penerapan ketaatan dalam prinsip syariah dengan bertujuan kemaslahatan umat. Kemaslahatan umat itu sendiri merupakan tujuan dari maqhasid syariah. Tingginya produktivitas petani karet Desa Labuhan Baru sebagai tanda etos kerja yang baik dengan bertujuan mencapai kesejahteraan serta pentingnya kajian dalam prespektif maqhasid syariah pada masyarakat petani muslim, hal lain pula maqhasiq syariah sebagai variabel penyempurnaan dari penelitian sebelumnya. Hal ini menarik peneliti petingnya maqhasid syariah di mana ketaatan dalam menjalankan prinsip syariah dengan melibatkan kegiatan manusia.

G. Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah petani Karet beragama Islam pada Desa Labuhan Baru Kecamatan Way Serdang. Hal menarik peneliti adalah mayoritas penduduk muslim dengan berprofesi sebagai petani karet berdasarkan profil Desa Labuhan Baru 2019 hal ini menjadi ketergantungan ekonomi para petani. Tingginya masyarakat Desa Labuhan Baru terhadap karet menimbulkan program pendukung pemerintah adanya Kelompok Tani Karet, sayangnya halini menjadikan fenomena baru adanya ketidakaktifan program pemerintah atas kelompok tersebut. selama kurang lebih 4 tahun terakhir berdasarkan pra *survey* pada 3 Oktober 2022 terhadap 10 Petani Karet. Hal tersebut ini tidak sejalan dengan Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Pemberdayaan petani dibidang pertanian bisa dilakukan dengan adanya pembentukan kelompok tani, bahkan

kelompok tani telah diatur dalam undang-undang..Tanaman karet sebagai tanaman utama yang memberikan faktor utama dalam meningkatkan pendapatan yang berdampak kesejahteraan para petani karet. Tingginya produktifitas dari karet yang dihasilkan Desa Labuhan baru harusnya memberikan kesejahteraan serta etos kerja yang baik. Produktivitas petani menandakan etos kerja yang baik bagi petani yang mana membangkitkan kesadaran, memotivasi dan bersikap inovatif agar etos kerja produktivitas petani dalam menggarap pertanian. Lebih lanjut mayoritas agama masyarakat Desa Labuhan Baru adalah muslim berdasarkan Profil Desa Labuhan Baru 2020 menjadi dudukan yang baik bagaimana penerapan ketaatan dalam prinsip syariah dengan bertujuan kemaslahatan umat. Kemaslahatan umat itu sendiri merupakan tujuan dari maqhasid syariah. Tingginya produktivitas petani karet Desa Labuhan Baru sebagai tanda etos kerja yang baik dengan bertujuan sebagai kesejahteraan serta pentingnya kajian dalam prespektif maqhasid syariah dalam jajaran masyarakat petani muslim, hal lain pula maqhasiq syariah sebagai variabel penyempurnaan dari penelitian sebelumnya. Hal ini menarik peneliti petingnya maqhasid syariah dimana ketaatan dalam menjalankan prinsip syariah dengan melibatkan kegiatan manusia.

Penelitian ini peneliti juga ingin menggali lebih dalam bagaimana implementasi petani karet dengan tinjauan maqasid syariah Berikut ini merupakan bagan dari kerangka pikir yang telah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya.

Gambar 2.2
Kerangka Teoritik



DAFTAR PUSTAKA

Electric Journal

- A. Ghofar Purbaya, “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Kasus Pengusaha Krupuk Dan Camilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya.”, *Journal Of Economicus*, Vol.1 No.1, 2016.,Doi: <https://doi.org/10.15642/oje.2016.1.1.71-98> (Diakses 19 Oktober 2022)
- Awang Nib Zuhairi Bin Awang Ahmad, Hadenan Bin Towpek Dan Abdul Razak Bin Abdul Kadir, “Judul Kesejahteraan Keluarga Menurut Maqasid Syariah Dalam Konteks Masyarakat Majmuk Di Sarawak: Satu Tinjauan Awal”, *AZKA International Journal of Zakat and Social Finance*, Vol. 1 No. 2, 2021, Doi: <https://dx.doi.org/10.51377/azjaf.vol1no2.36> (Diakses 20Oktober 2022)
- Echan Adam dan Tity Iriani Datau, “Etos Kerja dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Boalemo”, *Jambura Agribusiness Journal*, Vol.2 No 1, 2020, Doi: <https://doi.org/10.37046/jaj.v2i1.7069> (Diakses 15 Oktober 2022)
- Iskandar, “Analisis Produksi Tanaman Karet Di Kabupaten Aceh Tamiang”, *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 2, No. 1, 2018, DOI: <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.780> (Diakses 15 Maret 2022)
- Ismail Fahmi Hasibuan, et al, “Pemanfaatan Limbah Lateks Karet Alam dengan Pengisi Bubuk Pelepah Pisang sebagai Adsorben Minyak”, *Jurnal Teknik Kimia USU*, Vol. 1, No. 2, 2012, DOI: <https://doi.org/10.32734/jtk.v1i2.1417> (Diakses 17 Maret 2022)
- Ita Rustiati Ridwan, “Etos Kerja Dan Kegairahan Dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi”, Vol 6. No1, 2006, Doi: <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1728.g1178> (Diakses 17 Oktober 2022)

Mabarroh Azizah, “Peran Negara dalam Perlindungan Konsumen Muslim di Indonesia”, *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, Vol. 4, No. 4, 2022, DOI: <https://doi.org/10.24090/VOLKSGEIST.V4I2.5738>. (Diakses 8 Febuari 2022)

Nining Wahyuningsih, “Membangun Sikap Dan Etos Kerja Perspektif Syariah”, *Al- Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 2, 2016, Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v8i2.484> (Diakses 13 Oktober 2022)

Rini Irianti Sundry, “Internalisasi Prinsip - Prinsip Islam Tentang Etika Kerja Dalam Perlindungan Hak Pekerja Dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan”, *Syar Hukum Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 12. No. 2 ,2010, DOI: <https://doi.org/10.29313/sh.v12i2.636>, (Diakses 25 Febuari 2022)

Rismaja Putra, ” Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Yayasan Jissho Medan, *Journal Of Industrial and Manufacture Engineering*, Vol 2 No. 4, Doi: [10.31289/jime.v4i2.4332](https://doi.org/10.31289/jime.v4i2.4332) (Diakses 15 Oktober 2022)

Risti Lia Sari, “ Pengaruh Iman dan Etos Kerja Islam Terhadap Kesejahteraan Petani Muslim di Desa Bugangan Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol 12 No 42, 2017, Doi: <http://dx.doi.org/10.31289/jime.v12i24.2274> (Diakses 15 Oktober 2022)

Sumihar Hutapea, Ellen L. Panggabean, Rizal Aziz, Tumpal HS Siregar, Suswati , “Aspek Agronomi Pohon Karet dan Masalah yang Dihadapi Petani Karet”, *Indonesian Journal Of Community Engagement*, Vol.6 No 2,2020,,DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/jpkm.52555> (Diakses 16 Febuari 2022)

Journal

- Achmad Zaini, Yulianus Pendi, dan Juraemi, “Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Barong Adya Utami Syukri dan Rahmatia, “Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa Yang Bekerja Di Stie Tri Dharma Nusantara” , *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6 No.1, 2020.
- Ali Imron, “Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim”, *Riptek*, Vol.6 No. 1, 2012.
- Andi Susanto, I Gede Sugiyanta dan Edy Haryono, “Kondisi sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang”, *Jurnal Universitas Lampung*, 2018.
- C. Catur Widayati, Magito, Agung Soihin , Rani Triana, “Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan”, *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No 1, 2020.
- Cihwanul Kirom, “ Etos Kerja Dalam Islam”, *Journal Of Sharia Economic Law*, Vol.1 No.1, 2020
- David Jasmiyanto Dan Refti Handini , “Etos Kerja Penjual Jamu Keliling Migran Solo Di Surabaya “, *Jurnal Paradigma*, Vol 4 No 3 , 2016.
- Didi Suradi, “Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Islam”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Vol. 6 No.2, 2021.
- Echan Adam dan Tity Iriani Datau, “Etos Kerja Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Boalemo” *Jambura Agribusiness Journal*, Vol.2 No 1, 2020.
- Fachri Fachrudin, Fikih Bekerja, *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, Vo. 1, No 1,2013.

- Fachru Razi dan Sri Wahyuni, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Sawah”, *Jurnal Agro Nusantara*, Vol.2 No.2, 2022.
- Fajar Kristanto dan Achsanika Hendratmi, “Kesejahteraan Nelayan Puger Wetan Perspektif *Maqashid Syariah* Al-Syatibi” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6 No. 4, 2019.
- Fauziah Ramadhani, Suryanti Kasimin, dan Agustina Arida, ”Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 6 No. 2, 2021.
- Ghofar Shidiq, “Teori *Maqashid Al-Syari'ah* Dalam Hukum Islam”, *Journal Artikel Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Vol.29 No. 118,2009.
- Heni Noviarita Etc, Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pelatihan Kewirausahaan Gender dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7 No.3 , 2021,h. 3
- Hree Galung Wisesa, Zainal Hidayat dan Nina Widowati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertanaman Kota Semarang “, *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol 2 No.3, 2013.
- Imronah, “Impelemntasi Kebijakan Prespektif Model dan Kriteria Pengukurannya”, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak*, 2011.
- Ina Namora Putri Siregar, Analisis Peran Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Sumatera Utara, “*Jurnal Ekonomi Pendidikan*”, Vol. 6,No.4, 2018.
- Irsan Yasdianto,Luis Marsinah dan Fakhry Zam zamh, Pengaruh Etos Kerja,Motivasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Departemen *Asset & Office Management* PT Semen Batu Raja (Persero) TBK , *Ekonomica Sharia : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol.6 No.1, 2020.

- Izzah Dienillah dan Eko Raharto, "Analisis Pengaruh Perilaku Produsen Terhadap Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Petani Dalam Perspektif Maqasyid Syariah" *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol.4 No 1, 2022.
- Jay Hendrayana¹, Dewi Kurniati dan Novira Kusriani, "Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau)" *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, Vol.13 No 2, 2020.
- Madnasir etc, The Application of economic values, Islamic work ethic on welfare in community development: Study on Farmers in Sukau District, West Lampung Regency, *Annual International Conference on Islamic Economics and Business*, Vol. 2 No 1, 2022, h.1
- Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Nurfitri Hindayanti, Busani dan Moh. Huzaini, "Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Syariah", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.2 No. 2,2017.
- Putri Mauliza, dkk., "Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Komitmen Organisasional Serta Implikasinya pada Kinerja Pegawai Wilayahul Hisbah Kota Banda Aceh," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2 No. 2., 2016.
- Reny Mardiana, Zainal Abidin dan Achdiansyah Soelaiman, "Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan", *Journal Agribusiness Science* ,Vol 3 No. 5, 2014.
- Rini Irianti Sundry, "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. 12, No. 2, 2010.

Rizqha Sepriyanti Burano, “Pengaruh Pengembangan Kawasan Agropolitan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol. 11 No.77, 2017.

Saptama Dan Ashari, “Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha”, *Jurnal Litbang Pertanian*, No. 26.4, 2007.

Solekah,” Religiusitas Dan Etos Kerja Perempuan Petani Di Desa Olo’onusa Kabupaten Konawe”, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam*, Vo.1 No 1, 2021.

Stela Timbuleng dan Jacky S. B. Sumarraw, “Etos Kerja, Disiplin Kerja, dan Komitmen Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Hasjrat Abadi Cabang Manado”, *Jurnal EMBA*, Vol. 3 No.2 , 2015.

Syahidah Rahmah, Rini Sulistiyanti, dan Hardiyanti Yusuf, “ Etos Kerja Pedagang Muslim Serta Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Di Kecamatan Bringkayasa Kota Makasar”, *Journal Of Aplied Managerial Accounting* , Vol. 5 No.2, 2021.

Syamsul Hilal, Urgensi Qawâ’id Al-Fiqhiyyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam, *Al A’dalah*, Vol. 10 No. 1, 2011.

Weriantoni, Musbatik Srivani, Lukman, Fini Fibriani, Silvia, dan Enjelja Maivira, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet”, *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, Vol.21 No 2, 2017.

Buku

Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung Interes Media, 2014).

Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2004).

- Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqoshid Syariah*, (Amzah: Pedia Pers, 2013).
- Ahmadi Miru & Sutarman Yodo, *Hukum Perlindungan Konsumen*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Aḥsan Liḥsasanah, *Fiqh al-Maqāṣid ‘Inda al-Imam al-Shaṭibi* (Mesir: Dar al-Salam, 2008).
- Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* , (Bogor : Ghalia Indonesia, 1989)
- Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009).
- Drs. Lincoln Arsyad, Msc. *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999).
- Ekarina Katmas, “*Analisis Program Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Toyando Tam Perspektid Maqashid Al-Syariah*”, (Malang : Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).
- Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam Dan Konvensional, Cet.1*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005).
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembngunan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005).
- Isma‘il al-ḥasani, *Nazariyat al-Maqāṣid ‘ind al-Imam Muḥammad al-ṭahir ibn ‘ashur* (Virginia: al-Ma‘had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1995).
- Joko Pranomo, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Solo : Percetakan Kurnia, 2020).
- Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta*, (Jakarta :Rineka Cipta,2006).

- M. B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003).
- M. Quraish Shihab, “Tafsir Quraish Shihab” *M. Quraish Shihab Online: <https://tafsirq.com/>* (Diakses 19 Agustus 2022)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, (Jakarta : Prenada Media, 2017).
- Moh. Mufid, “*Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer Dari Teori Ke Aplikasi*”, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018).
- Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012)
- Muhammad Syukuri Albani Nasution Dan Ratna Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam Dan Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana A, 2020).
- Nur al-Din ibn Mukhtir al-Khadimi, ‘*Ilm al-Maqasid al-Shar‘iyah* (Riyad: Maktabat al-‘Abikan, 2001).
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002).
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (BOKAR). Nomor 38/Permentan/OT. 140/2008.
- Prof. Dr. Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung : Alfabeta, CV, 2012).

- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012).
- Profil Desa Labuhan Baru, (Mesuji: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Departemen Dalam Negeri, 2020).
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1991).
- Robert S pindyck dan Daniel L Rubinfeld, *Microeconomic (mikroekonomi), terj. nina kurnia dewi*, (Jakarta: PT Indeks, 2009).
- Ruslan Abdul Ghofur, *The Concept of Distribution in the Islamic Economic System*,
Dissertation on Post Graduate Program of State Islamic University Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2011
- Rulinawaty Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, (Yogyakarta : Kedai Aksara, 2013).
- Siti Nurkomariyah, “Etika Kerja Islam dan Kinerja Karyawan Muslim PT.PosIndonesia Pahoman Bandar Lampung”, (*Tesis*, IAIN Raden Intan Lampung, 2012).
- Sri Langgeng Ratnasari dan Yenni Hartati, *Manajemen Kinerja Dalam Organisasi*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019).
- Syaid Nawab Haidar Naqwi, *Menggagas Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002).
- Umum Sekaran, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h.32Wiratna sujarweni, *Metodelogi Peneletian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta : Pustaka Buana Press, 2015).

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Ketentuan-Ketentuan Pokok
Kesejahteraan Sosial Pasal 2 ayat 1

Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga
Terkait. Cet keempat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010).

Website Resmi Badan Pusat Statistik Indonesia,2022 (Diakses pada 17
Oktober 13.25)

Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah* , Cet. 2, Jakarta: Sinar
Grafika), 2009.

